

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam menentukan masa depan suatu bangsa, karena pendidikan memiliki mata rantai yang berhubungan dengan berbagai faktor pembangunan suatu bangsa. Pendidikan juga memiliki nilai strategis dalam rangka pembangunan bangsa dan negara. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan pembangunan manusia seutuhnya.

Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan nasional mempunyai fungsi dan tujuan sebagai berikut.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. (UUSPN, 2003 : 6).

Pendidikan tidak terlepas dari konsep, yaitu belajar dan mengajar. Dua konsep tersebut menjadi terpadu dalam suatu kegiatan jika terjadi interaksi antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, pada saat pembelajaran berlangsung. Inilah makna belajar sebagai suatu proses.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, tugas utama guru dalam kegiatan belajar yaitu menciptakan suasana atau iklim belajar yang nyaman,

demokratis, dan hangat, sehingga dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan penuh semangat dan baik. Jika pembelajaran sudah berlangsung dengan baik dan diikuti penuh semangat, maka akan berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa. Dalam mencapai prestasi yang optimal, guru harus mampu membangkitkan minat siswa dalam belajar, seperti menerapkan metode yang sesuai, memberikan ganjaran dan hukuman, memberikan motivasi, dan menggunakan media yang bervariasi.

Menurut *Decrory*, sebagaimana dikutip oleh Zakiyah Darajat ( 1995 : 152 ) minat adalah pernyataan suatu kebutuhan yang tidak terpenuhi, kebutuhan ini timbul dari dorongan kehendak keputusan kepada suatu instink. Minat sangat berperan dalam penentuan pencapaian tujuan belajar. Dengan adanya minat yang besar dalam diri siswa untuk belajar, maka proses belajar akan berjalan baik dan efektif, dan hal itu akan mempengaruhi prestasi belajarnya, begitu pun sebaliknya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di MTs Manbaul Huda Sidaraja Kec. Ciawigebang kab. Kuningan pada tahun pelajaran 2009/2010, hasil nilai rata-rata siswa pada mata pelajaran Bahasa Arab mencapai nilai 7,2 (tujuh koma dua). Siswa yang mempunyai minat tinggi pada mata pelajaran Bahasa Arab, prestasi belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islamnya pun cukup tinggi, akan tetapi siswa yang minat terhadap pembelajaran Bahasa Arabnya rendah, prestasi belajarnya pun rendah, bahkan di bawah nilai rata-rata kriteria ketuntasan minimum (KKM). Ini

membuktikan adanya hubungan antara minat siswa, pembelajaran Bahasa Arab, dengan prestasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Atas dasar hal di atas, penulis tergerak untuk membahas minat siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Arab dan hubungannya dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam. Dengan mengetahui minat siswa terhadap pembelajaran Bahasa Arab dan hubungannya dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam, diharapkan penulis dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi siswa dalam belajar, serta mencari solusi untuk memecahkannya.

## **B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas, diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

1. Kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Arab
2. Rendahnya prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Arab
3. Rendahnya prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
4. Hubungan antara minat siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Arab dengan prestasi siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Masalah yang muncul dalam penelitian dibatasi pada korelasi minat siswa terhadap pelajaran Bahasa Arab dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam di MTs manbaul Huda Sidaraja Kec. Ciawigebang Kab. Kuningan.

### **C. Perumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana minat siswa kelas II terhadap mata pelajaran Bahasa Arab di MTs Manbaul Huda Sidaraja Kec. Ciawigebang Kab. Kuningan?
2. Bagaimana prestasi belajar siswa kelas II pada mata pelajaran Bahasa Arab di MTs Manbaul Huda Sidaraja Kec. Ciawigebang Kab. Kuningan?
3. Bagaimana korelasi minat siswa dalam mata pelajaran Bahasa Arab terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam di MTs Manbaul Huda Sidaraja Kec. Ciawigebang Kab. Kuningan?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk memperoleh data tentang minat siswa kelas II terhadap mata pelajaran Bahasa Arab di MTs Manbaul Huda Sidaraja Kec. Ciawigebang Kab. Kuningan.
2. Untuk memperoleh data tentang prestasi belajar siswa kelas II pada mata pelajaran Bahasa Arab di Mts manbaul Huda Sidaraja Kec. Ciawigebang Kab. Kuningan.
3. Untuk memperoleh data tentang korelasi minat siswa dalam mata pelajaran Bahasa Arab terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam di MTs Manbaul Huda Sidaraja Kec. Ciawigebang Kab. Kuningan.

## **E. Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan dan wawasan penulis
2. Penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang minat belajar.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait seperti guru bidang studi, kepala sekolah, maupun lembaga pendidikan.
4. Bagi penelitian lanjutan, penelitian ini bisa menjadi referensi tambahan.

## **F. Landasan Teori**

### **1. Pengertian Minat**

Minat dapat diartikan sebagai kecenderungan subjek yang menetap untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi itu (W. S. Winkel, 1989 : 105).

Minat adalah kesadaran seseorang bahwa suatu objek atau suatu hal, suatu situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya (Witherington, 1986 : 6)

### **2. Pengertian Prestasi Belajar**

Abin Syamsudin Makmun (1983 : 43) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah kecakapan nyata yang menunjukkan kepada aspek kecakapan yang segera dapat didemonstarsikan dan diuji pada waktu sekarang juga, karena prestasi itu merupakan hasil usaha dalam belajar

yang bersangkutan dengan cara bahan dan dalam hal tertentu yang telah dialaminya.

Nasruh Harahap (1982 : 13) menyatakan bahwa prestasi belajar pada umumnya dibuktikan dalam bentuk angka sebagai hasil dari evaluasi pendidikan yang menyeluruh, yakni penilaian dari pertumbuhan dan perkembangan siswa yang terarah pada tujuan-tujuan atau nilai-nilai yang diterapkan dalam kurikulum.

#### **G. Kerangka Pemikiran dan Paradigma**

Masalah belajar merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Akan tetapi, sebegitu apapun rencana yang telah disiapkan guru dan sekolah akan sangat bergantung pada faktor-faktor lain yaitu faktor internal dan eksternal siswa. Faktor internal meliputi aspek kemampuan. Kemampuan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap prestasi belajar, disamping faktor lain seperti motivasi, ketekunan, faktor fisik, dan psikis. Faktor eksternal juga sangat mempengaruhi hasil belajar. Salah satunya adalah lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Secara sederhana, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi terhadap sesuatu, sehingga minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang tertentu. Dalam hal ini, idealnya seorang guru berusaha membangkitkan minat siswa.

Untuk mengukur sejauh mana hubungan minat siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Arab dengan prestasi mata pelajaran Pendidikan Agama

Islam di MTs Manbaul Huda Sidaraja Kec. Ciawigebang Kab. Kuningan, lebih jelasnya dapat dilihat dalam skema berikut ini.

### **Bagan / Skema Penelitian**

<b>Minat siswa</b>	<b>Prestasi siswa</b>
- Menghafalkan Mufrodat ( kosa kata )	- Penilaian kognitif siswa di ambil dari nilai raport
- Mengikuti les Bahasa Arab	- Siswa mampu berkomunikasi
- Berlatih menulis dan membaca	- Siswa mampu menulis dan membaca

### **H. Hipotesis**

Berdasarkan deskripsi teoretis dan kerangka berpikir yang telah disusun, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

Semakin tinggi minat siswa terhadap pelajaran Bahasa Arab maka semakin baik prestasi pelajaran Pendidikan Agama Islam ( PAI )

Ho : Tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara minat siswa terhadap pelajaran Bahasa Arab dengan prestasi belajar PAI

H1 : Terdapat hubungan positif yang signifikan antara minat siswa terhadap pelajaran Bahasa Arab dengan prestasi belajar PAI



## **BAB II**

### **MINAT DAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

#### **A. Pengertian Minat**

Dalam dunia pendidikan pembahasan tentang minat merupakan suatu yang sangat berarti, terutama bila dikaitkan dengan tujuan pendidikan. Minat dapat diartikan suatu kecenderungan melakukan suatu usaha atau kegiatan yang terarah yang timbul atas adanya tuntutan kebutuhan. Baik tuntutan dari dalam individu maupun dari luar individu ( lingkungan sosial). Tuntutan dari luar individu tersebut berpengaruh dalam memperkuat perhatian, motivasi dan kemauan individu guna mencapai saran atau obyek yang diharapkan.

Minat menurut W.S. Winkel (1989: 105 ) dapat diartikan sebagai kecenderungan subyek yang menetap untuk merasa tertatik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi itu.

Menurut Whiteringtom ( 1986: 6 ), minat adalah kesadaran seseorang bahwa suatu obyek atau suatu hal, suatu situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya, sedangkan menurut Usman Efendi dan Juhana S. Praja (1984 : 68 ) minat atau interest adalah memusatkan kegiatan mental dan perhatian terhadap suatu obyek. Jadi, dalam hal ini, minat merupakan

obyek kejiwaan yang erat kaitannya dengan perhatian terhadap obyek atau aktivitas tertentu yang menyangkut dengan dirinya.

Pendapat lain adalah dari Andi Mapiare (1982 : 62 ) yang mengatakan bahwa minat adalah : " suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran prasangka, harapan, pendirian, rasa takut atau kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu".

Selanjutnya. " minat menurut Bimbo Walgito yang dikutip oleh Ramayulis (1994 : 175 ) adalah suatu keadaan dimana seorang mempunyai perhatian terhadap suatu yang disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut. ,Secara lebih sederhana lagi, minat menurut Muhibbin Syah (1995 : 136 ) adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

Sesuai dengan pendapat-pendapat di atas , dapat ditarik kesimpulan bahwa pada prinsipnya minat merupakan suatu kecenderungan seseorang yang disebabkan karena kesadaran untuk melakukan suatu usaha atau suatu bentuk aktivitas terhadap suatu obyek yang berhubungan dengan dirinya.

Dalam kenyataannya Slameto ( 1995 : 180) menegaskan bahwa :

" Suatu minat dapat di ekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula di manifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa memiliki minat terhadap suatu subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tertentu.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa individu akan menaruh minat terhadap suatu aktivitas, manakala aktivitas itu dirasakannya berguna, dengan kata lain minat individu timbul manakala itu dirasakan berguna bagi kebutuhan hidupnya sebagai pelepasan dirinya dari bahaya.

## **B. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar**

Di muka telah dijelaskan bahwa minat dapat memperengaruhi pencapaian hasil belajar, siswa yang memiliki minat dalam belajar akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa yang lain yang tidak memiliki minat. Sesuai dengan pendapat Slameto ( 1995 : 180 ) tidak dibawa sejak lahir melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya. Minat dapat dibentuk dan ditumbuhkan oleh pengaruh lingkungan sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa minat dapat ditumbuhkan, direkayasa dan dikembangkan untuk mendapatkan hasil belajar yang baik. Sudah seyogyanya bagi seorang guru membangkitkan minat siswa dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Sehubungan dengan uraian di atas, Sardiman A.M ( 1994 : 94 ) mengemukakan cara membangkitkan minat belajar, yaitu :

- a. Membangkitkan adanya suatu kebutuhan

- b. Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau
- c. Memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.
- d. Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar

W.S Winkel ( 1989 : 105 ) mengungkapkan ada empat cara untuk memelihara atau membangkitkan minat belajar siswa, yaitu :

- a. Menciptakan hubungan akrab antara guru dengan siswa, sehingga terjadi interaksi yang dinamis dan komunikatif.
- b. Menyajikan bahan pelajaran yang tidak terlalu sulit, dalam arti disesuaikan dengan kemampuan siswa.
- c. Diupayakan dalam proses pengajaran dapat menggunakan alat peraga yang menunjang terhadap keberhasilan proses belajar mengajar.
- d. Guru harus pandai memilih metode yang tepat dan dilakukan secara bervariasi sehingga tidak membosankan siswa.

Sedangkan menurut pendapat Slameto ( 1995 : 180 ) bahwa cara yang paling efektif untuk menumbuhkan minat pada suatu obyek baru adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada. Disamping itu, Tanner yang dikutip oleh Slameto (1995: 180 ) menyarankan agar para pengajar juga harus berusaha untuk membentuk minat-minat baru pada diri siswa, dengan jalan memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaannya bagi siswa pada masa yang akan datang.

Selain itu, Whiterington ( 1986 : 78 ) mengemukakan tentang cara-cara memelihara minat dalam belajar sebagai berikut :

- a. Menggunakan aneka ragam kegiatan-kegiatan belajar.
- b. Menyesuaikan pelajaran dengan perbedaan individual.
- c. Memberi sense of success
- d. Menyesuaikan pelajaran dengan taraf kematangan individual.
- e. Memberikan bantuan dan bimbingan dengan penuh simpati.

Dari berbagai pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan, bahwa minat harus ditumbuhkan pada diri siswa yang tidak memiliki minat atau siswa yang minatnya kurang. Karena dengan minat belajar, siswa akan mempunyai kesungguhan dalam belajar. Namun sebaliknya bagi siswa yang tidak memiliki minat atau kurang minatnya, maka akan malas belajar. Bila usaha-usaha di atas tidak berhasil, guru dapat menggunakan intensif dalam usaha mencapai tujuan pengajaran. Intensif merupakan alat yang dipakai untuk membujuk seorang guru mau melakukan suatu yang tidak mau dilakukannya atau tidak dilakukannya dengan baik ( Slameto, 1995 : 181 ). Pemberian intensif ini membangkitkan motivasi siswa dan mungkin minat terhadap bahan di ajarkan akan muncul.

## **C. Pengertian Belajar dan Prestasi Belajar**

### **1. Pengertian Belajar**

Sebelum membicarakan tentang prestasi belajar, ada baiknya terlebih dahulu membahas tentang apa yang dimaksud dengan belajar. Seperti yang kita ketahui dengan prestasi belajar tidak lepas dari kegiatan belajar, karena belajar adalah suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses tersebut. Belajar selalu dilakukan manusia sepanjang kehidupan. Sejak lahir manusia selalu belajar, seperti belajar memegang benda, merangkak, berdiri, berjalan, dan lain sebagainya, hal tersebut diperoleh dari latihan-latihan dan pengalaman, jadi, belajar adalah suatu proses perubahan yang berlangsung secara terus menerus, sejak lahir sampai akhir hidup dimana perubahan tersebut diperoleh dari latihan-latihan dan pengalaman.

Menurut Slameto ( 1995 : 2 ) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Ditambahkan oleh Wittaker dalam Abu Ahmadi ( 1991 : 119 ) belajar sebagai proses tingkah laku yang ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman. Cronbach dalam sumadi Suryabrata ( 2002 : 231 ) mengemukakan belajar menunjukkan adanya perubahan dalam tingkah laku yang merupakan hasil dari pengalaman.

Belajar berlangsung dalam suatu periode yang cukup panjang, maksudnya adalah didalam belajar sulit untuk menentukan waktu yang pasti, tetapi perubahan yang terjadi hendaknya merupakan akhir dari suatu periode, selain itu belajar memiliki sifat yang relatif menetap, Seperti yang

di ungkapkan oleh Ngalim Purwanto ( 2002 : 85 ), belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku dimana perubahan tersebut relative menetap, artinya merupakan akhir dari suatu periode waktu yang cukup panjang melalui latihan dan pengalaman.

Hasil tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh Muhibbin Syah ( 2003 :92 ) belajar merupakan tahapan tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Menurut Harold Spears dalam Sumadi Suryabrata ( 2002 : 231 ), belajar adalah mengamati, membaca, menirukan, mencoba sesuatu hal, mendengarkan, serta mengikuti petunjuk aturan atau arahan.

Berdasarkan definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang membawa perubahan tingkah laku individu, dan relatif menetap karena adanya latihan dan pengalaman sehingga di peroleh sesuatu yang baik.

## 2. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar berasal dari dua kata dasar, yaitu " Prestasi " "Belajar" yang memiliki arti masing-masing. Prestasi belajar berasal dari bahasa Belanda "pretatie" yang berarti hasil yang dicapai. ( M Sastra Praja , 1978 : 390 )

Sedangkan pengertian belajar menurut Nasution adalah usaha untuk mengatur lingkungan sedemikian rupa sehingga terjadi interaksi antara murid dengan lingkungannya, termasuk guru, alat pelajaran dan sebagainya ( 1987 : 54 ).

Definisi belajar diatas menggambarkan bahwa belajar bukan hanya menanamkan pengetahuan kepada anak atau menyampaikan pengetahuan kepada anak, tetapi merupakan aktivitas timbal balik secara aktif.

Tugas guru dengan sendirinya, tidak terbatas pada usaha menciptakan anak agar memahami pengetahuan tertentu, tetapi lebih jauh dia bertugas mengatur lingkungan serta membimbing aktifitas anak didik. Sehingga terjadi proses belajar mengajar yang efektif dan bersifat timbal balik.

Berdasarkan urutan di atas, maka diperoleh suatu penjelesan bahwa prestasi belajar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seorang murid sebagai hasil pengalaman yang dilaluinya dalam proses belajar mengajar dilembaga pendidikan sekolah, pada umumnya dinyatakan dalam bentuk angka ( nilai raport ) sebagai hasil yang dilakukan sebelumnya.

Dengan demikian. Nilai raport yang diperoleh peserta didik tidak semata-mata ditinjau dari hasil ulangan atau tes yang dilakukan pada waktu tertentu, tetapi merupakan hasil evaluasi semua kemampuan siswa yang dilakukan secara terus menerus, sehingga diperoleh suatu gambaran yang jelas tentang perubahan tingkah laku siswa kepada arah yang lebih positif.



Sementara itu Abin Syamsudin Makhmun ( 1983 : 43 ), menyatakan bahwa prestasi belajar adalah kecakapan nyata ( actual ability ) yang menunjukan kepada aspek kecakapan yang segera dapat didemonstrasikan dan diujikan pada waktu sekarang juga, karena prestasi merupakan hasil usaha dalam belajar yang bersangkutan dengan cara, bahan dan dalam hal tertentu yang telah dialaminya ( achievement prestasi ).

Prestasi belajar pada umumnya dibuktikan dalam bentuk angka sebagai hasil dari evaluasi pendidikan yang menyeluruh yakni penilaian dari pertumbuhan dan perkembangan siswa yang terarah pada tujuan-tujuan atau nilai-nilai yang diterapkan dalam kurikulum ( Nasrun Harahab, dkk. 1982 : 13 ).

Dengan demikian, penilaian prestasi belajar siswa dapat berguna untuk memperoleh bahan atau data, sebagai bukti kemampuan dan keberhasilan siswa dalam rangka mencapai tujuan kurikulum. Selain itu dapat pula digunakan bagi guru dan *supervisor*, sebagai alat ukur untuk menilai sampai di mana efektifitas pengalaman mengajar, kegiatan proses belajar, kegiatan proses belajar mengajar, serta metode dan teknik yang dipergunakan.

Oleh karena hal tersebut di atas maka ada beberapa acuan yang selayaknya diperhatikan oleh guru ketika mengadakan evaluasi akhir kegiatan belajar mengajar yaitu dengan menentukan kemampuan siswa dalam menjawab soal evaluasi supaya diketahui tingkat kemampuan materi

pelajaran dengan mengacu pada pedoman, bila siswa mampu menjawab 70% dari jumlah soal berarti siswa betul-betul memahami materi pelajaran, sebaliknya bila kurang dari 70% siswa dapat menjawab soal evaluasi akhir kegiatan belajar mengajar, maka diadakan pengulangan materi pelajaran, hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Nanah Sudjana ( 1991 : 151 ), yaitu :

Salah satu patokan yang dapat di gunakan ialah apabila kira-kira 70% dari jumlah siswa di kelas tersebut dapat menjawab setiap pertanyaan yang di ajukan, maka proses pengajaran ( tahap kedua ) di ketahui hasilnya. Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat di jawab oleh siswa kurang dari 70%, maka guru harus mengulangi kembali materi yang belum dikuasai siswa.

#### **D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Pada garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu faktor pembawaan dan faktor lingkungan, tentang faktor mana yang lebih kuat hal itu tidak usah dipertentangkan karena keduanya saling mengisi dan melengkapi sebagaimana dikemukakan oleh Ngalim Purwanto ( 1988 : 16 ), umumnya orang sekarang mengakui adanya pengaruh dari kedua yaitu pengaruh pembawaan dan pengaruh lingkungan. Suatu pembawaan tidak dapat mencapai perkembangannya jika tidak dipengaruhi oleh lingkungannya. Lebih tegas lagi, di kemukakan olehnya, bahwa " perkembangan manusia itu ditentukan ( merupakan hasil dua faktor ialah pembawaan dan lingkungan ) ( Ngalim Purwanto, 1988 : 17 ).

##### **1. Faktor Pembawaan ( internal )**

Faktor internal adalah faktor yang dibawa oleh siswa semenjak kecil dengan kata lain dinamakan " pembawaan" dan dikenal pula dengan istilah " inteligensi" yang mempunyai pengertian kemampuan di yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara yang tertentu (Ngalim Purwanto 1988 : 59 ).

a. Kematangan

Setiap manusia menjalankan hidupnya selalu mengalami perubahan atau kematangan. Menurut para ahli psikologi pendidikan, kematangan yang terjadi pada siswa turut mempengaruhi kegiatan dan hasil belajar siswa seperti yang diungkapkan M Ngalim Purwanto ( 1987 : 102 ), bahwa mengajarkan sesuatu baru dapat berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah mengikutinya, potensi-potensi jasmani dan rohaninya telah matang untuk itu.

b. Kecerdasan

Kecerdasan atau inteligensi baik yang bersifat keturunan maupun hasil pengalaman, semuanya cukup mempengaruhi siswa dalam belajar.

Keterangan di atas sesuai dengan pendapat M Ngalim Purwanto ( 1987 : 52 ) bahwa cepat atau tidaknya dan terpecah atau tidaknya suatu masalah tergantung kepada kemampuan inteligensinya.

c. Latihan

Latihan adalah frekwensi suatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa sebagai peserta didik. Setiap belajar biasanya disertai dengan latihan-latihan belajar. Bila siswa sering melakukan latihan belajar, maka akan terbiasa memecahkan masalah ( soal ), keadaan seperti ini akan membantu siswa dalam mengelolah dan melatih proses berfikir, yang pada akhirnya akan membantu siswa dalam meningkatkan prestasi belajarnya.

#### d. Motivasi

Para ahli pendidikan berpendapat, bahwa motivasi memiliki arti penting dalam mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Hal ini disebabkan motivasi merupakan suatu yang dapat memberikan kekuatan dalam melaksanakan suatu kegiatan.

Menurut Mc. Donald dalam Sudirman ( 1987 : 40 ) bahwa motivasi ialah berupa energi dari diri seseorang dengan munculnya "feeling " dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Kaitannya dengan kegiatan belajar, apa bila seorang siswa melakukan kegiatan belajar disertai dengan motivasi, maka kegiatan belajarnya akan sungguh-sungguh, sehingga dapat mempengaruhi prestasi belajar.

#### 2. Faktor Eksternal

Yang dimaksud dengan faktor eksternal, adalah faktor dari luar yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa pada seluruh mata

pelajaran termasuk di dalamnya adalah mata pelajaran PAI, sedangkan faktor dari luar itu adalah :

a. Lingkungan keluarga

Siswa lebih banyak waktu di lingkungan keluarga, oleh karena itu keadaan keluarga memberi bimbingan belajar, memberi sarana dan fasilitas belajar dan kontrol belajar dapat memberi pengaruh positif terhadap kemampuan prestasi belajar.

Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam, itu mau tidak mau turut menentukan bagaimana dan sampai di mana belajar dialami dan dicapai oleh anak-anak, termasuk dalam keluarga ini, ada tidaknya atau tersedia tidaknya fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam belajar turut memegang peranan penting pula ( Ngalim Purwanto 1988 : 109 )

b. Lingkungan Sekolah

Ketika siswa hadir di sekolah ditemui berbagai macam keadaan siswa, ada yang rajin belajar ada yang kurang rajin belajar, keadaan semacam ini akan memberi pengaruh, sebagaimana di kemukakan oleh Slameto ( 1988 : 73 ). Bahwa "pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk kedalam jiwanya, dari pada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan mempengaruhi baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga "

### c. Lingkungan Masyarakat

Siswa adalah salah satu anggota masyarakat yang mau tidak mau akan bertemu dengan keadaan teman siswa di masyarakat. Ditemui teman yang sekolah dan tidak sekolah keadaan semacam ini akan memberi pengaruh positif apabila ia ditemui teman yang bersekolah karena kegiatan sehari-harinya selalu memikirkan kemajuan belajar. Sebaliknya akan diantarkan pada penurunan prestasi belajar siswa bila ditemui di lingkungan masyarakat teman-teman yang tidak bersekolah, karena dalam kegiatan sehari-harinya kurang bahkan tidak memikirkan kemajuan prestasi belajar siswa di sekolah, sebagaimana di kemukakan oleh Slameto ( 1992 : 73 ), yaitu :

kehidupan masyarakat disekitar siswa berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri, dan mempunyai kebiadaaan yang tidak baik akan berpengaruh jelek kepada anak ) siswa ) yang ada di situ...Sebaliknya jika lingkungan anak orang-orang yang terpelajar yang baik-baik...Berpengaruh juga ke hal-hal yang di lakukan oleh orang-orang lingkungannya.

Dari uraian yang telah dikemukakan diatas, tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dari aspek eksternal, adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan ini sangat dominant sekali dalam menentukan maju mundurnya prestasi belajar siswa, termasuk prestasi mata pelajaran PAI yang merupakan salah satu mata pelajaran yang terapkan di lembaga pendidikan sekolah, seperti Madrasah Tsanawiyah .

## E. Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan Agama Islam mempunyai sejarah yang panjang ia tumbuh dan berakar pada masyarakat, karena pada dasarnya agama dan masyarakat merupakan dua hal yang tidak bisa di pisahkan dalam sejarah umat manusia.

Dalam perkembangan peradaban islam. Pendidikan agama islam merupakan alat yang penting dalam proses sosialisasi islam.

Pembentukan tradisi pendidikan dalam sejarah islam berhubungan erat dengan proses islamisasi dalam realitasnya institusi pendidika tumbuh dan berkembang atas dukungan dari masyarakat islam, bahkan dalam perkembangannya yang paling awal lembaga pendidikan merupakan penyangga utama bagi penyebaran islam ( Azyumardi Azra. 1997 . xxi ).....

Perkembangan kelembagaan pendidikan sejak awal kemunculan Islam, menemukan bentuk yang beragam, yaitu :

### 1. *Kuttab*

Walaupun istilah *kuttab* itu sendiri sudah muncul di masa pra-Islam, namun dalam deskripsi ini *kuttab* yang hendak diungkapkan adalah yang dipakai oleh komunitas muslim sebagai lembaga pendidikan dasar dalam mengajarkan baca tulis. Menurut Ahmad Syalabi, *kuttab* dalam sejarah pendidikan di dunia Islam setidaknya terdapt dua jenis perbedaan

yang didasarkan atas materi pengajaran yang disampaikan ( kurikulum ), tenaga pengajar dan masa tumbuhnya. *Kuttab* jenis *pertama* adalah *kuttab* yang menjalankan fungsinya sebagai institusi yang mengajarkan baca tulis dengan teks dasarnya puisi-puisi arab dan sebagian besar gurugurunya adalah non-muslim. Sedangkan *kuttab* jenis *kedua* adalah yang mengajarkan al-qu'an dan ajaran dasar Islam.

Pada mulanya pendidikan *kuttab* berlangsung di rumah-rumah para guru atau dipekarangan sekitar mesjid. Akan tetapi setelah Islam berkembang meluas institusi *kuttab* pun mengalami perkembangan yang cukup berarti, sehingga tercatat ada yang mampu menyediakan fasilitas asrama dan akomodasi bagi para muridnya ( Ahmad Syalabi, 1982 : 44-49 )

Kurikulum pendidikan *kuttab* hingga abad ke-4 H masih menunjukkan penekanan diri pada pelajaran baca tulis Al-qur'an bagi anak-anak kaum muslim (Hasan Abd Al-Ali, tt a1883 ). Perbedaan pada *kutab* berlaku pada penekanan materi pengajaran sesuai dengan kebutuhan daerah tertentu dan pertimbangan para ulamanya. Misalnya, umat Islam Maroko sangat menekankan pengajaran Al-qur'an dengan pendekatan ontografi ( mengenali satu bentuk kata dalam hubungannya dengan bunyi bacaan ). Sementara *kuttab* di Andalusia sangat mengutamakan menulis dan membaca tanpa harus menghafalkannya. Sedangkan *kuttab* dikawasan afrika utara ( Tunisia, dan sebagian ,Libia ) lebih mengutamakan segi qiraat dan al-qur'an dan di ikuti dengan seni kaligrafi



dan hadist ( Hasan Asrai , 1994 : 27-28 ). Tujuan pendidikan di lembaga *kuttab* ini, dengan demikian, masih berkaitan di sekitar mengenalkan anak-anak dengan ilmu membaca dan menulis al-qur'an serta prinsip-prinsip ajaran Islam ( Sayyed Hossein Nasr, 1968 : 66)

## 2. *Masjid*

Di masa perkembangan awal Islam, masjid berfungsi juga sebagai institusi pendidikan. Sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Rasul bersama sahabatnya ketika hijrah ke Madinah yang di bangun pertama kali adalah masjid. Di tempat inilah para sahabat nabi tadi mencurahkan perhatiannya untuk mempelajari silam lebih jauh bersama Rasulullah. Kalau terdapat persoalan-persoalan diantara mereka tentang ajaran islam. Maka Rasul menjadi tumpuan pertanyaan mereka ( Athiyah al- Abrasyi, 1975 : 65 ).

Praktik Nabi di Madinah ini menjadi model bagi para sahabat sesudahnya dalam melakukan praktik pengajaran tentang Islam dan kemasyarakatan. Di mana-mana didaerah yang ditaklukkan muslim disitulah dibangun masjid sebagai tempat ibadah sekaligus tempat studi. Sayyed Hossein Nasr memberi batasan berfungsinya masjid sebagai sekolah adalah dimulai pada masa khalifah Umar Bin Khattab berkuasa dengan menunjukkan sampelnya : masjid di kota kufah, Basroh, dan Damaskus yang telah dipergunakan untuk pengajaran Al-qur'an dan hadist. Kemudian lambat laun pengajaran *Nahw* ( Grametika ) dan sastra

digabungkankan pula pada institusi pendidikan ini. ( Athiyah al-abrasyi , 1975 : 65)

Nampak di sini pendidikan di masjid masih terbatas pada Al-qur'an dan Hadist serta ilmu-ilmu penunjangnya. Namun , pada perkembangan lebih lanjut Syalabi memberikan data bahwa masjid juga telah menawarkan kajian yang variatif mencakup tafsir, fiqh menurut mazahab empat, qira'at, bahasa Arab, sastra, astronomi, dan ilmu kedokteran. Diantara masjid yang ditunjukkan adalah masjid jami'al-Thuluni dan masjid Al-azhar ( Ahmad Syalabi,1982: 112 ).

Fungsi masjid sebagai tempat shalat lima waktu telah berjalan secara harmonis dengan memerankan dirinya sekaligus berfungsi sebagai lembaga akademis yang mengajarkan ilmu-ilmu aqliyah. Di samping itu pada masa ini, masjid berfungsi juga sebagai tempat peradilan, tempat berkumpul tentara, dan tempat delegasi dari luar negeri ( Ahmad Syalabi, 1982 : 102 ). Tidak diketahui data secara pasti semenjak kapan masjid memulai peran transmisi ilmu-ilmu asing ini. Patut diduga, yang memulainya adalah masjid yang berada dalam kontrol penguasa Syi'ah, dimasa buwaihiyah, safawiyah, dan fatimiyah, atau apakah yang dimaksudkannya adalah masjid Khan yang merupakan lembaga pendidikan tinggi. Dugaan ini dianalogikan dengan madrasah-madrasah Syi'ah sebagaimana yang di cirikan oleh Nasr.

### *3. Madrasah*

Meskipun terdapat kontroversi jawaban dari pertanyaan madrasah manakah yang paling awal kemunculannya dalam sejarah umat Islam sebagaimana yang direspon oleh Charles Michael Stanton dan dibantah oleh Richard Bullied. Namun, dalam tulisan ini signifikannya bukan pada diskursus tersebut, akan tetapi pada kurikulum pengajaran yang diberlakukannya.

Stanton memberi predikat madrasah sebagai lembaga pendidikan tinggi dalam islam yang berkembang dibawah Patronase penguasaan dan mengambil masjid-Khan sebagai modelnya. Madrasah memiliki perpustakaan yang tergabung dalam bangunan yang sama dengan indunya. Untuk penyediaan literatur bagi masasiswa, madrasah melakukan gerakan dengan mencontoh halaqah-halaqah gerakan rasional yang telah terpengaruh oleh budaya elenistik dan berkembang pesat pada masa Dinasti Abasyah. Madrasah tetap menonjolkan pendidikan hukum sebagai kajian utamanya dan memanfaatkan metode pengajaran dan menawarkan bidang studi yang berkembang di masjid-khan yang mengkhususkan diri pada kajian hukum. Metode ini melibatkan penyalinan manuskrip, menghafal, dan keterlibatan dalam diskusi ( Charles Michael Stanton, 1994 : 45-51 ).

Dalam penelitian al-zamuji yang dikutip Stanton menyebutkan bahwa sepanjang masa klasik Islam, penentuan kurikulum pendidikan tinggi berada di tangan golongan ulama. Ciri mendasar dari golongan ini adalah keyakinannya yang berakar pada kenservatisme agama dan

keyakinan yang kokoh pada wahyu sebagai inti dan sumber segala pengetahuan ( Charles Michael Stanton, 1994 : 52).

Oleh karena itu, tidaklah mengherankan kiranya jika " ilmu-ilmu agama " begitu mendominasi kurikulum lembaga pendidikan tinggi dengan al-qur'an sebagai poros utamanya. Disiplin-disiplin yang diperlukan sebagai instrumen untuk memahami dan menjelaskan makna dan kandungan Al-qur'an tumbuh sebagai bagian integral dari kurikulum tersebut, yaitu *hadis dan tafsir*. Isi pidato (retorika) juga menjadi bagian penting dan pengajaran "ilmu-ilmu agama" tadi, sebab kemampuan dalam retorika memiliki daya tarik tersendiri dan merupakan peran penting ulama dalam fungsi kehidupan bermasyarakat. Di samping itu hadis dan tafsir juga membutuhkan disiplin ilmu lain seperti logika, gramatika, sejarah,serta geografi. Karenanya disiplin ini pun pada akhirnya tidak mungkin di ajarkan secara terpisah dari "ilmu-ilmu agama". Sedangkan teologi dan filsafat tidak tumbuh sebagai bagian dari kurikulum pendidikan tinggi formal. Karena, pada periode ini komunitas muslim yang shaleh menerima sepenuhnya ajaran Islam tanpa *reserve*. (Charles Michael Stanto , 1994 :53 ). Ini berbeda dengan *fiqh* yang mendapat tempat sebagai suatu bidang kajian khusus dimana "ilmu-ilmu agama" yang lain berfungsi sebagai prasarat (George Makdisi, 1981 : 110 ).

Sebagai persiapan untuk mempelajari "ilmu-ilmu agama" dan *fiqh* , para murid diberikan pelajaran bahasa arab yang meliputi gramatika ( *nahw* ) dan komposisi ( *sharaf* ) serta pengenalan dasar-dasar prosa dan

puisi. Studi pendahuluan ini ditempuh oleh murid dengan mendatangkan *guru privat* atau dengan menghadiri *halaqah-halaqah* seorang ahli bahasa arab ( Charles Michael Stanton, 1994 : 52 ).

Meskipun pada abad IX ilmu-ilmu asing yang berasal dari tradisi Hellenisme telah ditransnisi oleh umat Islam, namun disiplin ilmu tersebut bukan merupakan bagian dari pendidikan yang ditawarkan di lembaga pendidikan masjid maupu madrasah Charles Mechael Stanton , 1994 :57). Akan tetapi, dalam pengamatan Sayyed Hossein Nasr tersdapat perbedaan dalam kurikulum madrasah yang didirikan oleh golongan *Sunni* dengan madrasah *Syi'I*. Madrasah *sunni* hakekatnya dirikan dengan tujuan untuk melatih siswa dalam hukum syariah dan "ilmu agama" lainnya. Karenanya obyek studi mereka berkisar pada Al-qur'an, Hadis, tafsir, grametika dan sastra arab, ilmu kalam, retorika dan di tambah kadang-kadang pengetahuan filsafat dan sejarah serta sedikit matematika. Sedangkan madrasah *Syi'I* memperhatikan kecenderungannya pada ilmu-ilmu *awa'il* yaitu ilmu yang terdapat pada saat awal sebelum kebangkitan islam. Ini di hubungkan dengan fakta bahwa pada abad ke-4 H / ke-10 M sewaktu kekuatan politik dunia Islam berada di tangan golongan *syi'I* , memperlihatkan puncak aktifitas dalam sains intelektual. ( Sayyed Hossein Nasr,1968 :70 dan 72 ).

Melihat uraian di atas memang terdapat kesulitan apakah madrasah dalam bentuknya yang *genuine* dalam arti sebelum adanya usaha pembaharuan sudah mengajarkan ilmu-ilmu asing atau belum. Hal ini

memang sulit di ungkapkan secara *komprehensif* mengingat sifat-sifat yang dimiliki madrasah itu sendiri. Makdisi mencatat paling sedikit ada dua sifat sebagai penyebabnya. *Pertama*, tidak adanya ikatan secara organisatoris ( konsorsium ) antara satu madrasah dengan madrasah lainnya setiap madrasah bebas dengan otonomi yang dimilikinya menentukan kurikulum pengajarannya sesuai dengan keinginan donatur yang memberikan saham dalam pengoperasiannya. *Kedua*, setiap guru (*mudarris*) bebas memilih disiplin ilmu yang diajarkannya sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya dan keinginan dari lembaga tersebut.( Maksud, 1981 : 80 )

#### 4. Lembaga pendidikan lainnya

Selain *kuttab*, masjid, masjid khan, serta madrasah, dalam historisitas pendidikan islam di kenal pula dengan adanya lembaga pengajaran seperti Darr Al-qur'an dan Darr Al-hadis. Pada mulanya lembaga ini berafiliasi dengan madrasah. Akan tetapi, dalam perkembangannya kajian Al-qur'an terpisah dari madrasah dan membentuk lembaga khusus untuk disiplin ini. Demikian pula halnya dengan lembaga Darr Al-hadist. Fenomena ini terjadi pada abad ke-6 H /ke-12 M. ( Hasan Asari,1985 : 82 dan 85 ) maka dapat dipastikan pada institusi ini adanya dominasi Al-qur'an dan Al-Hadist dalam kurikulum pengajarannya, sehingga tidak ada ruang bagi disiplin ilmu-ilmu awa'il yang tidak ada

kaitannya secara langsung dengan bidang studi unggulan yang menjadi inti pelajaran dari lembaga baru ini.

Berkenaan dengan keberadaan institusi pendidikan Islam yang telah di paparkan dibagian terdahulu, ternyata secara general institusi-institusi pendidikan tersebut tidak mengajarkan ilmu pengetahuan asing atau ilmu-ilmu klasik madrasah, walaupun diklaim sebagai lembaga pendidikan tinggi, akan tetapi tidak menumbuh kembangkan dengan subur ilmu-ilmu *Al-qudamah*. Madrasah dalam proses pengajarannya mengabaikan bidang-bidang studi asing (ilmu-ilmu non agama). Bila demikian halnya melalui media apakah ilmu-ilmu klasik ditransmisikan kedalam kalangan umat Islam. Bukankah dalam catatan sejarah peradaban Islam terpampang sederetan nama-nama ilmuwan. Muslim yang menguasai berbagai cabang keilmuan seperti kedokteran, aljabar, aritmatika, astronomi, kimia, fisika, juga filsafat.

Menurut Stanton, kebangkitan intelektual islam dalam bidang ilmu pengetahuan non keagamaan, sejumlah lembaga penting yang bersifat informal, tumbuh dan berkembang secara alamiah. Lembaga-lembaga ini menyediakan suasana yang kondusif bagi para penuntut ilmu untuk dapat mengembangkan warisan Yunani dan bangsa Timur dalam bidang filsafat, teologi, kesusastaraan, matematika, kedokteran, dan ilmu pengetahuan kealaman ( Charles Michael Stanton, 1994 : 153-154 ).

Dalam penelitian Makdisi, ia mengelompokkan lembaga-lembaga pendidikan Islam menjadi dua : lembaga-lembaga eksklusif yang hanya mengajarkan " ilmu-ilmu agama" dan mengabaikan ilmu-ilmu lain; dan lembaga-lembaga inklusif yang mengajarkan ilmu-ilmu klasik. ( George Makdisi, 1981 :9-10) tulisan berikut ini berusaha menyoroti transmisi ilmu-ilmu klasik melalui lembaga-lembaga yang terbentuk, seperti;

a). *Bayt Al-Hikmah*

Dalam penuturan para sejarawan menyebutkan bahwa Bayt al-Hikmah di bangun oleh khalifah ketujuh dari dinasti Abbasyah, al-Ma'mun, yang terkenal sebagai pecinta ilmu pengetahuan pada tahun 215 H/830 M. Lembaga ini pada mulanya adalah sebuah perpustakaan yang sudah mulai dioperasikan sejak masa Harun Al-Rasyid yang semula bernama *Khizanat al- Hikmah* yang merupakan perpustakaan pertama di dunia Islam. ( Hasan Abd al-Ali, t.t., 206). Al-Ma'mun meningkatkan kegiatan lembaga ini dengan memasukkan pengajaran dan proyek penerjemahan karya-karya filsafat dan pengetahuan asing dari berbagai bahasa kedalam bahasa arab. Di lembaga inilah karya-karya klasik tadi di pelajari secara *intens*. Tidak hanya sampai di disitu, lembaga ini juga melakukan riset dan pengembangan ilmu pengetahuan yang telah ditransmisikan tadi. Dalam perjalanannya lebih lanjut ternyata Bayt Al-Hikmah berkembang menjadi sebuah akademi besar. Disinilah karya-karya di bidang filsafat dan berbagai bidang ilmu lainnya di terjemahkan dan di pelajari ( Mehdi Nakosteen, 1996 : 15 ).



Vitalitas Bayt Al-Hikmah sebagai lembaga spesifik dibidang transmisi "ilmu-ilmu non-keagamaan" mulai menurun peranannya pada penghujung abad ke - 3H./ 9M. Masa ini bertentangan dengan masa beralihnya teologi resmi Negara dari Mu'tazilah menjadi ortodok. Setelah penganiayaan atas pengikut Mu'tazilah oleh beberapa Khalifah sepanjang penghujung abad kesembilan dan permusuhan Bayt Al-Hikmah, pengajaran filsafat dan sains Yunani berlangsung secara individual (bersifat pribadi). Para ilmuwan senior mewariskan pengetahuannya pada generasi juniornya. Ilmu-ilmu non-keagamaan tetapi terasingkan dari lembaga pendidikan tinggi Islam, seperti madrasah dan masjid. Oleh karena pengajaran ilmu-ilmu ini tidak di akui secara formal oleh masyarakat muslim, maka pada umumnya mereka menghidupi dirinya dengan pekerjaan menjadi dokter, qadi, atau pegawai sipil. ( Maksidi , 1981 : 9-10 ).

*b) Halaqah*

*Halaqah* atau yang berarti lingkaran studi yang ada di rumah-rumah para ilmuwan dengan berbagai bidang ilmu telah menjadi lembaga tersendiri dalam mentransmisikan "ilmu-ilmu non agama". Para penuntut ilmu belajar dengan seorang guru senior dalam forum diskusi atau dalam pertemuan-pertemuan pribadi.

Sementara itu, dalam sejarah pendidikan Islam Indonesia lembaga-lembaga pendidikan menurut perkembangannya adalah sebagai berikut :

### 1) *Meunasah*

Pendidikan Islam tingkat elementer yang mengambil spesialisasi dalam keagamaan di Sumatra sebelah Utara dikenal dengan nama *meunasah* (Bahasa Aceh) yang diduga kata itu diambil dari Bahasa Arab yaitu *madrasah*. ( Hoesin Djajadiningrat, 1985 :24 ). Walaupun sebenarnya secara fungsional keduanya berbeda ; Madrasah biasanya hanya digunakan sebagai tempat belajar sedangkan *meunasah* merupakan tempat Shalat dan tempat pengajian Al-qur'an.

Pembentukan tradisi pendidikan *meunasah* sebenarnya merupakan kelanjutan dari kebijakan kesultanan Aceh Darussalam Zaman pemerintahan Sultan Iskandar Muda Darma Wangsa Perkasa Alam Syah ( 1607: 0636 M ) yang pada saat itu dipusat kota kerajaan terdapat *dayah* dengan ulama sebagai pemimpinnya yang berfungsi sebagai penasihat Sultan. Akibat kemerosotan kekuasaannya Aceh dalam persaingan politik dan ekonomi dengan VOC, menyebabkan penyebaran ulama dan daya menjauh pusat kekuasaan.

Sementara itu, dasar-dasar pemerintahan yang telah di letakkan Iskandar muda dalam bentuk pemerintahan desa (Gampong) yang berdasar pada prinsip "dwi tunggal" dari teungku *meunasah* (pejabat /guru agama) dan keucik (kepala gampong ) tetap berlangsung, sungguhpun keadaan kesultanan dalam kondisi diintegrasikan dimana kesultanan didominasi oleh para ulubalang dan sultan sebagai pemberi legitimasi, maka jangkauan pedesaan menjadi alternatif bagi para ulama dan *dayah*. Tegasnya,

kemerosotan kekuasaan para ulama dalam ruang lingkup istana telah memperkokoh tradisi pendidikan *meunasah* yang berpusat di pedesaan.

Dengan demikian, pada masa kejayaan kerajaan Aceh tradisi pendidikan Islam disamping *meunasah* yang terdapat di setiap desa juga terdapat *dayah* dan terdapat di kota pusat pemerintahan. Sebagai gambaran di kemukakan kutipan berikut ini :

Pada masa kerajaan Islam perlak, pusat pendidikan Islam ialah *Dayah Cor Kala* yang didirikan ulama pangeran Teungku Chik Muhammad Amin abad X, pada masa kerajaan Samudra Pasai terdapat pula *dayah seuruleu* dan pada masa kerajaan Islam Darussalam terdapat *dayah keuneu'eun* di bawah pimpinan Syekh Abdullah Kan'an. Akibat perang melawan Belanda di mana banyak ulama yang gugur maka tersebarlah *dayah-dayah* yang dihidupkan oleh beberapa ulama di beberapa tempat seperti di Aceh Utara, dan Aceh Besar dan daerah Pidie (Ismuha, 1987 : 15 ).

Dengan demikian, intervensi Belanda terhadap kekuasaan politik dan Ekonomi Kerajaan Islam Aceh membawa krisis terhadap eksistensi pendidikan Islam *dayah*.

Sementara itu, *meunasah* yang pemimpinnya tersebut *imunmeunasah* yaitu orang yang dipilih sebagai mitra dari *keuchik* (kepala gampong) dalam kepemimpinan desa adalah orang yang memiliki

pengetahuan agama sekedarnya, sehingga dapat mengajarkan Al-qur'an dan pengetahuan praktis lainnya.

Meunasah yang merupakan bangunan yang mirip perumahan Aceh, disamping sebagai tempat mendidik anak-anak usia 4-10 tahun agar mereka dapat membaca Al-qur'an dan mengetahui ajaran-ajaran Islam yang bersifat praktis, juga berfungsi sebagai tempat musyawarah kampung.

Imam meunasah yang tidak lain merupakan ulama kecil yang ada di gampong adalah perawar dan penanggung jawab pendidikan yang diselenggarakan didalamnya. Untuk menopang kehidupannya diusahakan wakaf sawah atau kebun. Hasil dari perkebunan atau sawah tersebut disamping untuk kehidupan Imam meunasah juga untuk pemeliharaan meunasah yang bersifat ringan, sedangkan perawatan yang membutuhkan biaya besar biasanya ditanggung bersama diantara warga kampung.

Dengan demikian, meunasah merupakan lembaga pendidikan sejenis "*tajug*" di pedesaan Jawa yang memberikan pendidikan keagamaan tingkat elementer. Setelah dianggap cukup mendapatkan pendidikan dimeunasah dan bagi mereka yang hendak memperdalam ilmu pengetahuan agamanya mereka dapat melanjutkan ke "*rangkang*" atau di sebut juga "*dayah*".

*Rangkang* tidak lain adalah pondok pesantren yang dipimpin oleh teungku rangkang. Disini para siswa tinggal bersama-sama dengan guru dalam suatu komplek rangkang (pondokan) dan para siswa diberi

pelajaran dari buku-buku berbahasa melayu seperti "*masalah*", Bidayah dan shirat al-mustaqim. Metode yang diterapkannya adalah dengan cara sorongan dan bandongan.

Dayah atau rangkang ini biasanya agak jauh tempatnya dari kampung para siswa, sehingga mereka tinggal di dayah ini, cara begini disebut *meudagang* atau di jawa lazim disebut *santri mukim*.

## 2) *Surau/Tajug*

Kata surau mengandung konotasi tempat Shalat lima waktu, tempat pengajaran agama tingkat dasar untuk usia kanak-kanak dan tempat pertemuan antara warga di pedesaan (Hoesin Djajadiningrat, 1985 ; 134 ).

Surau yang di maksud dalam tulisan ini adalah lembaga pendidikan tradisional sejenis pondok pesantren yang terdapat di Sumatra Barat. Surau yang tertua didikan oleh Syekh Burhanudin di Ulukan pada tahun 1695 dan dianggap sebagai mata rantai berkembangnya surau-surau terkemuka di wilayah tersebut ( Azyumardi Azra, 1985 : 155 ).

Sidi Gazalba sebagaimana di kutip Azyumardi Azra, menyatakan bahwa surau merupakan bangunan peninggalan masyarakat setempat sebelum datangnya Islam. Surau dalam sistem ada pada menangkabau adalah kepunyaan kaum atau suku. Ia sengaja di bangun sebagai pelengkap *rumah gadang* yang berfungsi sebagai tempat pertemuan dan tempat tidur bagi anak laki-laki yang telah sampai usia balig

Setelah datang Islam, surau turut mengalami proses islamisasi yaitu disamping tempat pertemuan, tempat tidur anak bujang juga digunakan sebagai tempat Shalat dan tempat belajar membaca Al-qur'an dan pengetahuan keagamaan yang bersifat praktis.

Dalam perkembangan selanjutnya, surau merupakan lembaga pendidikan Islam semacam pondok pesantren mengembangkan pengajaran yang tidak terbatas pada membaca Al-qur'an dan pengetahuan sehari-hari yang diajarkan dengan teladan dan praktek, tetapi juga diajarkan ilmu alat untuk memperdalam ilmu keagamaan dan tiga ilmu utama keislaman yaitu fiqih dengan mempelajari kitab minhajut Thalibin, Tauhid dan Ummu Al-Barahim dan akhlak atau tasawuf dan karya-karya ilmu tasawuf. Walau demikian, kajian tasawuf seperti halnya pelajaran tafsir dan hadist tidak menjadi jadwal yang tetap seluruh siswa. Sedangkan yang terpenting adalah mempelajari ilmu alat atau Bahasa Arab, peribadatan dan keimanan ( Snouck Hurgrounje, 1993: 27-47 ).

Guru atau Syekh yang mengajar di surau memenuhi kebutuhan hidupnya dari penerimaan sedekah dan sumbangan masyarakat karena pada umumnya mereka tidak mempunyai pekerjaan lain selain mengajar di surau. Sungguhpun demikian dari sedekah dan sumbangan yang mereka terima, lebih dari cukup bahkan mereka pun mampu menunaikan ibadah haji. ( Azyumardi Azra, 1985 : 161 ).

Adanya penetrasi Belanda mengakibatkan para Syekh turut berjuang melawan penjajah sehingga tidak sedikit keberadaan surau menjadi terlantar. Untuk memenuhi kebutuhan terhadap pendidikan agama, banyak putra minangkabau merantau ke tanah suci untuk menggali ilmu agama.

Dengan demikian dari perspektif histories keberadaan surau di minangkabau telah mengalami puncak keemasan pada abad ke 16-17M terutama melalui surau Syatariyah di Ulukan yang telah terintis oleh Syekh Burhanudin. Ia sungguhpun bukan ulama pertama yang memperkenalkan Islam ke wilayah minangkabau, tetapi tidak diragukan lagi, ia telah memainkan peran menentukan dalam menguatkan Islamisasi di kalangan penduduk setempat.

(Azyumardi Azra, 1985 : 209 ). Burhanudin melalui Surau Ulukannya telah menempatkan dirinya sebagai ulama minangkabau paling penting menjelang akhir abad tujuh belas. ,Hampir semua ulama minangkabau dari generasi selanjutnya belajar berguru kepada Burhanidin. Setelah kematiannya, pusaranya di jadikan pusat Ziarah yang mana para pengunjung, terkadang melakukan ritual yang aneh-aneh, mereka berzdikir sambil diikuti dengan tarian dan nyanyian.

Abad XVIII merupakan era baru dalam perkembangan Islam di minangkabau. Kalau abad sebelumnya surau talah telah memainkan

peranan penting dalam Islamisasi kepada masyarakat setempat, maka pada abad 18 surau telah berperan penting dalam *reformasi* keagamaan.

Adalah Teungku Nan Tuo salah seorang murid Burhanudin, melalui suraunya telah memobilisir suatu gerakan pembaharuan keagamaan yaitu dengan mengajak masyarakat untuk mengikuti ajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah sesuai dengan tuntutan Al-qur'an dan Hadist dan memberantas segala kemaksiatan. Usahanya tentu saja mendapat tantangan dari para penghulu (pemuka adat) dan pengkut tarekat eksekutif. Namun demikian, ia tidak surut dari usahanya. Terlebih-lebih usahanya tersebut didukung oleh murid-muridnya.

### 3) *Pesantren*

Pada mulanya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional "*khas jawa*" yang memainkan tiga fungsi utama dalam tradisi pendidikannya, yaitu : pertama, transmisi dan transfer ilmu-ilmu ke Islam, kedua, pemeliharaan tradisi Islam, dan ketiga, reproduksi ulama (Azyumardi Azra, 1997 : xxi ).

Pondok pesantren juga merupakan lembaga pendidikan yang memiliki kemampuan *survive* dalam menghadapi bergai perubahan zaman. Sungguhpun secara kualitatif mengalami pasang surut dilihat dari upayanya dalam memenuhi tuntutan para pendukungnya, misalnya keberadaan pesantren pada masa permulaan Islamisasi di Nusantara berbeda dengan pesantren setelah datangnya penetrasi Kolonial Belanda.



Zaman permulaan Islamisasi di Nusantara dan mencapai puncaknya pada abad 16-17 M dimana pada saat itu terhimpunnya tiga kekuatan pada diri Dai dan Guru agama yaitu kekuatan politik, perdagangan dan keagamaan sehingga tampak hubungan harmonis antara penguasa, pedagang dan pondok pesantren, maka dengan sendirinya belajar di pondok pesantren merupakan kebanggaan dan bukan sebagai alternatif untuk melakukan mobilitas vertikal secara sosio-politik dan ekonomi. Namun, dengan datangnya Belanda dan menanamkan pengaruhnya yang kuat dalam struktur politik dan sosial yaitu sekitar pertengahan abad 18 pesantren menjadi gejala "*desa*" dan cenderung "*isolatif*".

Pola hubungan kekuasaan politik dan ekonomi yaitu Kraton dan kota-kota pesisir (pantai) dengan pesantren tidak lagi bersifat *patron-klien* dimana penguasa memberikan patronase terhadap pengembangan keilmuan pada pondok pesantren, tetapi berubah menjadi hubungan kontraversi (pelawanan) karena kekuasaan telah diambil alih oleh penjajah. Dalam penyebaran Islam kepada masyarakat pedesaan.

Sementara itu, sikap inklusivitas (menutup dari) dunia luar pesantren menjadi ciri utama perkembangannya sehingga geret pesantren kurang memiliki relevansi dengan tuntutan kebutuhan masyarakat. ( Malik Fajar, 1994 : 23 ).

Kurikulum dan metode pengajaran yang terdapat pada pondok pesantren di zaman penjajahan berisikan ilmu-ilmu keagamaan dan disampaikan dengan cara hafalan. Cabang-cabang ilmu yang harus di hafal para santri umumnya meliputi bidang Bahasa Arab, fiqih, Ilmu tauhid dan tasawuf, sang guru dianggap sebagai perintah murid yang mutlak yang harus dilaksanakan.

Keunggulan seorang murid dalam mendalami keilmuan di pesantren dapat diukur oleh sejumlah buku yang telah ditekuninya dan kepada ulama mana ia berguru yang termasyhur yang telah memberikan pelajaran kepadanya, maka semakin dipandang memiliki keunggulan bagi dirinya.

Kondisi dan tradisi pesantren sampai dengan abad 9 menjadi standar keaslian sebuah pesantren. Oleh karena itu, pesantren yang mempertahankan ciri-ciri di atas lazim disebut pesantren *salafi* atau pesantren tradisional.

Belanda telah memberikan warna baru dalam sistem kelembagaan pendidikan, yaitu mengenalkan sistem persekolahan yang dicirikan dengan pengajaran klasikal dan tidak memasukan pendidikan agama Islam dalam kurikulumnya.

Keberadaan pendidikan agama Islam dalam kurikulum pendidikan sistem persekolahan dipelajari oleh usaha-usaha organisasi sosial

keagamaan terutama dari kalangan Islam seperti Muhammadiyah, NU, PUI dan sebagainya.

Memasuki Indonesia merdeka, keharusan memberikan pendidikan Agama Islam pada sekolah menemukan momentum dengan adanya ketentuan yuridis yang mengharuskan setiap persekolahan memberikan pendidikan Agama Islam dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Persolan-persoalan yang ditemukan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam melalui lembaga persekolahan, tidak hanya berkaitan dengan sedikitnya alokasi waktu, tetapi juga menyangkut aspek-aspek sarana, guru dan motivasi siswa dalam suatu sistem pembelajaran.

Sistem persekolahan pada Negara berkembang seperti Indonesia pelaksanaan pendidikan masih belum sempurna dan mudah berubah-ubah yang tidak disertai orientasi yang jelas.

Di negara-negara berkembang dan yang secara sosiologi masyarakatnya menganut suatu agama, termasuk didalamnya Indonesia kepentingan akan pembangunan bidang keagamaan sebagai bagian organik dari aspek dan struktur pembangunan secara menyeluruh, menjadi sangat penting. *Siknifikasinya* tidaklah sulit dijelaskan. Banyak Negara yang berseok-seok pembangunan politik dan ekonominya karena stabilitasnya tergunjang oleh konflik kehidupan beragama antar umat dengan agama yang berbeda-beda. Indonesia banyak dipuji bahkan memuji telah berhasil

*manage* masyarakat pluralistik ditinjau dari sudut pandang keagamaan yang dipeluk masyarakat. (M. Amin Abdullah, 1996 : 8) sayangnya, pujian itu telah dipermalukan oleh *klaim-klaim* apriori dari sebagian pejabat pemerintah yang menuduh adanya sentimen keagamaan tertentu sekian banyak kerusuhan. Terma-terma fundamentalisme dan *terorisme* menjadi marak diperbincangkan seputar analisis penyebab terjadinya kerusuhan.

Sejarah interaksi umat beragama di Indonesia hampir-hampir selalu gelap. Umat beragama satu dengan lainnya selalu terlibat bentrokan. Tidak pernah dalam kenyataan saling membantu atau bekerja sama dalam membangun masyarakat secara keseluruhan. Berdasarkan prinsip-prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab, tanpa ras asal usul tingkat sosial ekonomi, serta keagamaan. Eksklusivitas dalam pemikiran keagamaan dan praktik kehidupan yang menyertainya seakan-akan tidak terhindarkan kedamaian sejati hanyalah dimoncong mulut para diplomat dan politisi, sebuah kamuplase mentah dan pemolaes bibir yang sesungguhnya sedang tercabik. Didalam "*kedamaian*" itu perang dingin trus berkecamuk dilubuk jantung keberagamaan umat beragama di Indonesia. Itulah bara didalam sekam, yang sewaktu-waktu dapat majadi jebakan mengerihkan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Banyak solusi diperbincangkan, dan sebagian dilaksanakan mulai dari dialog mencari titik temu agama-agama, hingga rancangan kerja sama umat beragama umat dalam membangun bangsa suatu solusi yang terlunta-lunta. Setiap agama secara intrinsik memiliki nuansa ekspansif, yang

kemudian menjadi acuan untuk melakukan aktivitas missionary atau da'wah. (M. Syamsuddin, 2002 : 45) sebagai aktivitas itu atau sejalan dengan aktivitas itu adalah aktivitas pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di sekolah terluas apakah sekolah agama, umat, agama ataupun swasta. Mengenai aktivitas missionari atau dakwah dalam rangka menjaga kerukunan umat beragama, seperti tema tri-kerukunan umat beragama, telah ketentuan formal yang mengatur. Dan faktor yang lain laten dan sangat urgen serta memberikan efek luas dan jangka panjang turut menyumbang bagi tercapainya kerukunan kurang diperhatikan, sebuah solusi *intangible* yang hampir-hampir tak pernah diperhitungkan. Faktor itu adalah faktor pelaksanaan pendidikan Agama Islam di sekolah.

Persoalannya adalah bagaimana problem kurikulum umat beragama di Indonesia, bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah menjadi solusi bagi pembinaan kerukunan umat beragama itu, dan apa saja problematik yang mungkin dihadapi yang berkenaan dengan solusi ini. Persoalan-persoalan itu akan dibicarakan pada bagian-bagian berikut.

Pemerintah Indonesia telah sekian lama merasa gelisa karena realitas kehidupan sosial agama cenderung kearah disintegrasi dan mengancam stabilitas politik dalam negeri, bahkan kadang sampai mengancam kepentingan-kepentingan politik internasional Indonesia, terutama jika lembaga internasional memandang hak-hak asasi telah dilanggar dengan dalih diskriminasi afiliasi keagamaan. Oleh karena itu

pemerintah mengeluarkan konsep sekaligus program tri-kurikulum umat beragama, yang terdiri dari kurikulum intraumat beragama, kerukunan antar beragama dan kerukunan umat beragama dan pemerintah.

Dari program ini tersirat berbagai problematik kerukunan umat beragama yang dihadapi. Dalam satu komunitas keagamaan, problem yang dihadapi menyangkut beragamnya pemahaman dan praktik keagamaan sekurang-kurangnya dalam aspek periperalnya atau *furu'iyah* dalam istilah Islam. Dari variasi semacam ini terlepas apakah itu merupakan devisi dalam aspek keberagamaan saja, tetapi devisif dalam hubungan sosiologis dan politis. Pada tingkat masing-masing sekte keagamaan yang jelas-jelas memandang diri lebih sebagai ancaman. Secara psikologis dan sosiologis keadaan ini akan mendorong terjadinya isolasi (*Solated groups*) dalam kerukunan masyarakat yang memeluk sebuah agama, tidak jarang kelompok mayoritas membuat teror atau maker terhadap kelompok minoritas, yang mereka anggap sebagai sempalan yang harus dienyakan karena menodai originalitas agama. Akibatnya, pembangunan keagamaan menjadi terhenti karena terlampau sibuk memutuskan perbedaan yang tidak mungkin diseragamkan dalam aspek keberagamaan.

Problem kerukunan antar umat beragama tidak jarang menyentak stabilitas bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Lebih dari pada perbedaan akte keagamaan, perbedaan agama melibatkan massa yang lebih banyak. Sehingga efek psikologis dan sosiologisnya lebih luas. Bentrokan antara umat beragama mampu menggerakkan simpati masing-masing umat

beragama di hampir kawasan luar negeri, pada tataran ini, disharmoni antar umat beragama dapat dengan mudah mempengaruhi stabilitas politik, terutama karena campur tangan lembaga-lembaga keagamaan, berskala nasional dan internasional. Keberadaan militansi dari kelompok fundamentalis memperoleh apresiasi dimasing-masing komunitas keagamaan. Selanjutnya, hal ini akan membangkitkan keagamaan yang meluap-luap yang berujung pada persaan wajib turut berjuang dengan jiwa dan raga membela agama. *Jihad* dan perang suci (*holy war*) merupakan terma-terma unggulan yang secara sosio-psikologi memiliki akal yang kuat, namun secara ontologis tidaklah signifikan.

Secara etimologis masing-masing agama (sekurang-kurangnya dari sudut pandang "*islam*") memiliki pertalian sejarah dan ajaran. Agama yang oleh masing-masing umat dipandang sebagai ajaran Tuhan, sebenarnya merupakan tuntunan hidup yang baik secara ideologis, moral, dan behavioral, sejalan dengan tuntunan hidup manusia. Semakin kompleks tuntutan hidup manusia, Tuhan memiliki komitmen untuk membantu manusia ciptaannya yang mulia agar hidup efisien dengan menurunkan ajaran sekaligus seorang utusan yang menyempurnakannya. Maka karena itulah ajaran agama dan perutusan Tuhan memiliki pertalian sejarah yang berkesinambungan. Semakin maju masyarakat, semakin kompleks ajarannya. Dan, perutusan Tuhan menurut paham islam disampaikan kepada

seluruh masyarakat manusia, pada masa itu sesungguhnya merupakan ajaran islam, dan utusan-utusan Tuhan itu semuanya muslim.

Persoalan muncul ketika umat beragama memandang memiliki agama, dan pemilikan ini bersipat primordial. Bahkan, ajaran agama terlembagakan dan diidentifikasi sesuai dengan jati diri masyarakat yang bersangkutan, seperti terjadi dalam kasus Yahudi, agama Nasrani, dan dengan pola yang agak berbeda Agama Islam. (M. Amin Abdullah, 1996:8) pelembagaan ini mencerminkan eksklusivitas atau primordialisasi umat beragama, yang secara sosiologis telah memilih keutuhan masyarakat manusia yang notabene bersaudara. Masing-masing umat beragama mengklaim diri paling benar (*claim of truth*) dan paling selamat (*claim of salvatio*); dan karenanya merupakan kewajiban suci untuk mengajak (berdakwah atau melakukan aktivitas-aktivitas missionaries), bahkan memaksa, orang atau umat beragama lainnya untuk mengikuti kebenaran dan melalui jalur-jalur keselamatan yang *streetip*. Dan dari sudut pandang pemerintah, pembangunan apapun tidak akan dapat dilaksanakan tanpa dukungan masyarakat; sedangkan pembangunan yang tidak berhasil atau tersendat-sendat akan menjadi alasan bagi masyarakat untuk memojokkan pemerintah. Selain itu, pemerintah akan menghadapi kesulitan memobilisasi partisipasi masyarakat jika masyarakat tengah berada dalam kondisi disintegratif.

Banyak upaya yang dilakukan untuk menanggulangi problem kerukunan umat beragama ini. Untuk kerukunan umat beragama



pemerintah mendekati para pemuka suatu agama untuk mengajak umatnya kembali kepada ajaran dasar dan untuk kembali kepada kemurnian ajaran agama. Kadang-kadang dengan kekuasaannya, dan atas dorongan beberapa pemuka agama pemerintah turut memberangus sempalan-sempalan yang di pandang bid'ah atau aliran sesat dalam suatu agama, yang secara sosio-psikologis mendatangkan keresahan didalam komunitas tertentu.

M. Amin Abdullah melansir bahwa problem intem umat beragama sering lebih berat dan sulit dipecahkan ketimbang problem kerukunan antar umat beragama. Sedangkan problem kerukunan antara umat beragama dipecahkan antar lain dengan dialog keterbukaan yang melibatkan para tokoh terutama para cendikiawan dari kalangan agama yang bermacam-macam. Pertemuan-pertemuan mereka dalam simposium-simposium maupun diberbagai seminar adalah rangka bertukar informasi dan pengalaman, sekaligus mencari ditempuhnya. (Komarudi Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, 1995:70).

Klaim-klaim kebenaran dan keselamatan ini tidaklah dalam kenyataannya dalam membuat masing-masing menyatuhkan langkah dan menekankan aspek-aspek keamaan, akan tetapi justru saling menyisihkan, ini karena konsep substansi kebenaran walau secara ontologis bersifat tunggal, tetapi menurut kebanyakan penganut agama berbeda-beda, sehingga orientasi perjuangan merekapun berbeda-beda. Ini adalah awal perang sebenarnya. Dalam konteks ini, pelaksanaan pendidikan agama islam pada masing-masing komunitas beragama bersifat eksklusif, bahkan

seringkali justru memperkuat militansi dan fundamentalisme keberagaman lebih dari pada panatisme keagamaan. Sekolah-sekolah missionari dalam masyarakat Kristen dan pesantren tradisional dalam komunitas muslim merupakan lembaga-lambaga pendidikan yang banyak melahirkan personalitas keberagaman yang militant dan fundamentalis.

Dalam kondisi masyarakat yang labil, karena disintegritas antra umat beragama dan antar umat beragama, stabilitas politikpun menjadi rentan. Hubungan hubungan antra umat beragama dengan pemerintah serigkali diliputi stereotip-setereotip kendatipun pemerintah atau para pelaku politik kenegaraan telah menunjukkan sikap-sikap akomodatif dan netral menghadapi perbedaan-perbedaan. Pada arus pemikiran public. Bagaimanapun, pemerintah akan merasakan sebagai ancaman dan memenuhi pikirannya dengan berbagai titik temu agama-agama dengan mengesmpigkan perbedaan-perbedaan partial, untuk kemudian mencari cara bekerja sama dalam membangun bangsa, disamping membangun masing-masing masyarakat keagamaan tanpa menyentuh persoalan yang bersifat tabu bagi agama lain.

Kelemahan dari pemecahan semacam ini adalah yang sifatnya yang intelektual, yang berarti hanya dapat dilakukan pada orang-orang yang takaran berpikirnya sudah maju, filosofis atau ilmiah : sementara lapisan masyarakat awam tidaklah terjangkau. Masyarakat awam masih tetap berkutap pada persoalan-persoalan pemahaman lahiriyah dan praktik-praktik sederhana.

Menurut M. Quraish Shihab, sebagai kerusuhan yang berbau *sara* disebabkan oleh kedangkalan pemahaman keagamaan umat dan adanya pihak-pihak yang menginsyafi. Sementara itu, Tarmizi Taher menekankan agar penyebaran agama lebih menekankan sisi kualitas beragama ketimbang sisi kuantitasnya mengejar pengikut sebanyak-banyaknya kedua tokoh itu menyodorkan penyelesaian problem kerukunan umat beragama hanya terbatas perlunya peningkatan pemahaman keagamaan dan kualitas beragama.

Pemecahan semacam itu, tampaknya, sangat simplistis, mengapa? sebab, sering dengan menebalnya pemahaman keagamaan serta kualitas beragama seorang secara psikologis akan memunculkan semangat fanatisme, primordialisme, eksklusifisme, dan bahkan ekstrimisme, ini jelas akan membawa kepada sikap mengklaim kebenaran diri (*claim of truth*) dan keselamatan diri (*claim of salvation*) yang dalam batas-batas tertentu semakin brutal, sikap-sikap hubungan keberagaman seperti itu menjurus kepada pemikiran dan sikap monolitik, yang bertentangan dengan realitas pluralistic kehidupan keagamaan di Indonesia.

Indonesia, secara politis ideologis memiliki pandangan pluralistik berkaitan dengan kehidupan keagamaan. Kendatipun persoalan kerukunan hidup beragama masih menjadi problematik yang sangat *rumpil* untuk dipecahkan (M. Amin Abdullah, 1996 :7) M. Amin Abdullah, lebih maju lagi menawarkan pemecahan melalui apa yang disebutnya sebagai studi agama-agama (*religios stuies*) pendekatan semacam ini ditawarkan juga

oleh sejumlah cendekiawan, seperti Nurcholis Madjid, dan Komarudin Hidayat. Menurut Amin Abdullah, kajian agama harus beralih dari kajian teologis normatif seperti selama ini diterapkan pada kajian yang bersifat rasional empiris dengan pendekatan-pendekatan sosiologis, sejarah, antropologis, psikologis dan fenomenologis. Cara ini dipakai untuk memberikan basis rasional yang lebih kuat bagi perbaikan hubungan-hubungan keagamaan dalam masyarakat yang pluralistik.

Dengan demikian, kajian agama tidak terutama atau memang tidak perlu untuk meningkatkan pemahaman dan keshalehan dan individual (dan/atau sosial), tetapi untuk mendalami ajaran agama sebagaimana ilmu-ilmu pengetahuan lainnya yang tidak mengharuskan orang untuk mewujudkannya dalam perilaku hidup sehari-hari kajian agama selanjutnya lebih merupakan bidang studi dari pada sebuah sarana pendidikan moral dan akhlak individual dan sosial. Komarudin Hidayat meramalkan sebenarnya sudah mulai intens dilakukan saat ini bahwa masa depan orang akan cenderung menguji keberagamannya secara rasional, tidak secara emosional ( M. Amin Abdullah ,1996 : 9).

Tawaran pemecahan itu tampaknya sangat bagus, namun, seperti halnya pemecahan melalui dialog, pemecahan dengan studi agama bersifat sangat intelektual dan jangkanya kurang pasif. Untuk melengkapi tawaran-tawaran diatas, penulisan menyodorkan pendekatan sosiologi intelektual, yakni melalui sistem pelaksanaan pendidikan Agama Islam di sekolah pendekatan ini dimaksudkan untuk mengisi dan memenuhi

kebutuhan-kebutuhan beragama secara pluralistik, di dalam kerangka pemerintah menerapkan di sekolah-sekolah pendidikan moral Pancasila (PMP) untuk menanamkan moralitas dan etika sosial, politik, dan ekonomi yang berlandaskan ideologi Negara Pancasila, tetapi, pendekatan ini tampaknya tidak membawa hasil yang memuaskan. Salah satu kelemahannya adalah, pelaksanaan pendidikan moral Pancasila itu mengabaikan realitas bahwa masyarakat Indonesia lebih memilih dan menekankan pembinaan moral keagamaan daripada moral Pancasila. Bahkan, karena menysihkan formalitas keagamaan didalamnya, PMP kurang memperoleh respon, dipandang sekuler dan kadang-kadang ditolak oleh masyarakat beragama di Indonesia.

Pemecahan yang lebih sistematis dan berdampak luas adalah melalui perubahan sistem penyelenggaraan pendidikan Agama Islam di sekolah selama ini, penyelenggaraan pendidikan Agama Islam di sekolah dilakukan secara partikularistik dan eksklusif, yakni melakukan pembelajaran agama tertentu terhadap siswa pemeluk agama tertentu, dan tidak melibatkan peserta didik dari lain agama. Sebenarnya penyelenggaraan pendidikan agama Islam seperti itu tidaklah keliru, namun cara seperti itu kurang memberikan sumbangan bagi tergapainya kerukunan hidup beragama di dalam masyarakat yang pluralistik.

Dasar pemikiran penyelenggaraan seperti itu dapat dipahami, yaitu dengan pendidikan Agama Islam siswa (dari agama tertentu) diarahkan untuk memahami dengan benar dan sebaik-baiknya ajaran agama yang

dianutnya, selanjutnya diharapkan mampu melaksanakan ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk insane-insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Inilah jalan pikiran yang dikembangkan oleh pemerintah saat ini, sebagaimana dinyatakan oleh Tarmizi Taher dan M Quraish Shihab diatas, pendekatan ini dilengkapi oleh M. Amin Abdullah dengan penekanannya kepada kajian agama, dimana agama dipandang sebagai suatu kajian ilmiah. Ini adalah pendekatan empirik rasional dalam batas-batas tertentu, pendekatan kedua ini dapat membantu terbentuknya kerukunan antara umat beragama. Hanya saja sebagaimana telah disinggung di muka hanya dapat dinikmati oleh kalangan elit intelektual dan tidak memberikan akses kedalam kalangan bukan intelektual.

Jika kita menyadari akan realitas kehidupan beragama yang pluralistik di Indonesia. Maka pembinaan pemikiran sikap pluralistik harus dimulai sejak dini. Dan untuk memberikan basis perubahan yang kuat maka pembinaan itu dapat dilakukan di sekolah melalui perubahan sistem penyelenggaraan pendidikan agamanya. Kombinasi pendekatan pertama dan kedua barang kali sekurang-kurangnya menurut penulis akan dapat memberikan dasar-dasar sikap pandang yang berguna baik bagi pembentukan ke shalehan agamawi, juga mengakses sikap pluralistik keagamaan, berupa antara lain sikap toleransi yang konstruktif dan positif. Bahkan suatu saat, akan mengarah kepada kerja sama umat beragama terbuka bebas.

Operasionalisasi perubahan pola penyelenggaraan pendidikan Agama Islam yang menopang terbentuknya sikap pandang keagamaan yang pluralistik yang dilakukan dengan mengikut sertakan semua siswa dari berbagai latar belakang keagamaan untuk mengikuti pelajaran agama-agama. Disini, aspek normatif dan aspek rasional agama dipadukan secara serasi, sehingga agama sebagai ajaran dan agama sebagai bahan kajian ilmiah ( rasional ) dapat disejajarkan. Disini pula para siswa akan mengenal berbagai macam cara manusia beragama, bukan untuk menunjukkan keunggulan atau kekurangan satu terhadap lainnya, melainkan menunjukkan realitas sosiologis masyarakat manusia. Bahwa manusia bersatu dalam garis keimanan dalam garis keimanan kepada tuhan yang satu.

Tanpa mengabaikan kemungkinan reaksi keras terhadap pendekatan ini, karena mengundang berbagai problem dan mempunyai implikasi yang besar dalam struktur, sistem dan muatan pendidikan agama islam di sekolah, penulis mengajukan pendekatan ini dengan beberapa argument. Secara sosiologis, sekolah adalah sebuah lembaga yang didalamnya berlangsung proses-proses sosialisasi dan kulturisasi sekolah, dari sudut pandang sosiologi, dapat berfungsi sebagai *agent of social of change*.

Fungsinya sebagai agen perubahan sosial ini tampak sangat kuat dan signifikan, terutama mengingat sekolah-sekolah di Indonesia (dalam hal ini sekolah-sekolah negeri) menyatuh dengan struktur kekuasaan. Maka, selanjutnya dari sudut pandang politik kekuasaan intervensi

kekuasaan sangat memungkinkan untuk merancang perubahan yang sesuai dengan tujuan-tujuan yang diharapkan. Jika pemerintah menghendaki kerukunan umat beragama dapat berjalan dengan baik, maka pelibatan sistem (pendidikan) sekolah dalam menjadi sangat penting.

Salah satu bentuk keterlibatan yang diharapkan dari sekolah dalam hal ini adalah turut sertanya membina sikap-sikap keagamaan pluralistik melalui pembelajaran agama di sekolah. Dan, dari sudut pandang sejarah agama-agama dan perenialisme ajaran agama, agama-agama sesungguhnya memiliki akar-akar yang sama, yaitu dari tuhan, dan memiliki karakter ajaran yang sama. Yaitu sama-sama mengajarkan kebaikan, kedamaian, kebenaran dan keadilan. Maka pengajaran agama di sekolah disamping menunjukkan pluralitas beragama manusia, juga menunjukkan aspek transendensi agama-agama yang mempertemukan agama-agama.

Dari sudut pandang psikologi. Tampaknya, penyelenggaraan pendidikan agama Islam yang pluralistik ini harus memperhatikan beberapa catatan penting, yaitu *pertama*, pendidikan agama Islam yang memadukan aspek normatif dan rasional agama (yang cukup kompleks) tidak tepat diterapkan bagi peserta didik yang masih belum mampu berpikir rumpil ( kompleks ) : *kedua*, peserta didik di sekolah-sekolah rendah cenderung mengambil pola-pola pikir dan perilaku yang sederhana sehingga pengenalan ,konsep-konsep pluralistik akan sangat memberatkan psikologis bahkan sosiologis mereka. *Ketiga*, pengenalan kearah



pemikiran filosofik untuk menemukan titik temu agama-agama hanya mungkin dilakukan pada sekolah-sekolah tinggi, semisal perguruan tinggi. Maka, pembinaan sikap-sikap pluralistik di sekolah akan merupakan probabilitas yang lebih mungkin di dalam proses sosialisasi dan kulturisasi sekolah.

Akhirnya, penerapan pendekatan pendidikan agama Islam yang pluralistik membutuhkan landasan kerja yang kuat dan di topang oleh aspek-aspek ilmiah dan manajemen yang tidak sederhana.

Kehidupan yang pluralistik sebagaimana yang dikatakan oleh Din Syamsuddin dan Nurcholis Sunnatullah ini merupakan realitas sekaligus merupakan tantangan bagi manusia, bagaimana manusia bisa hidup dengan baik dengan suasana kehidupan yang serba pluralistik, termasuk pluralitas agama dibandingkan dengan problem pluralitas keagamaan seringkali menunjukkan tensi yang lebih kuat dan berdampak lebih kuat dalam percaturan kehidupan manusia Indonesia.

Banyak pendekatan yang tersedia untuk memecahkan problematik kerukunan umat beragama, hanya saja kompleksitas persoalan agama itu sendiri telah membuat pemecahannya menjadi begitu *rumpil*, baik secara teoritis ataupun secara operasional organisasional. Namun sistem pendidikan agama Islam yang pluralistik kendatipun sulit, dapat memberikan sumbangan yang berdampak jangka panjang dalam kerangka penuntasan pertikaian umat beragama di tanah air tercinta ini.

Tuntutan profesionalitas guru di satu sisi dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas guru utamanya adalah guru pendidikan agama Islam membutuhkan kemampuan ( kompetensi ) bagi setiap guru agar mencapai hasil yang optimal dalam melaksanakan tugasnya dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik. Berikut akan diuraikan mengenai apa kompetensi guru itu dan apa yang menjadi ukuran keberhasilan pendidikan agama.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode**

Metode disebut sebagai strategi dalam penelitian ilmiah. Sejalan dengan itu tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan antara dua variabel tersebut, maka jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional sehingga metode yang di gunakan adalah metode korelasional.

Metode korelasi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara dua variabel yang berbeda agar dapat menemukan tingkat hubungan serta berarti tidaknya hubungan antara dua variabel yang dimaksud. Sebagai suatu strategi metode memiliki langkah-langkah / prosedur untuk mendapatkan hasil penelitian, yaitu :

- a. Persiapan
- b. Memilih siswa yang berada di sekolah lain untuk di uji cobakan
- c. Instrumen penelitian
- d. Pelaksanaan uji coba angket
- e. Menganalisis data hasil uji coba untuk mengetahui validitas dan reliabilitas intrumen penelitian

f. Pelaksanaan penyebaran angket

g. Menganalisis data

## **B. Populasi dan sampel**

### 1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah siswa yang berjumlah 150 siswa yang berumur 13-15 tahun yang berada di Madrasah Tsanawiyah Manbaul Huda sidaraja Kec. Siawigebang Kab. Kuningan.

### 2. Sampel

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tehknik sampel random sampling dengan cara diundi. Sampel dalam penelitian ini 15 siswa dari 150 siswa, berdasarkan hasil dari perhitungan  $10\% \times 150 = 15$ , sebagaimana yang telah dikatakan oleh Suharsimi Arikunto (1996 : 20) “ Untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua, dan apabila subjeknya besar dapat diambil antara 10 – 15 % atau 20 – 25 % atau lebih tergantung kemampuan penulis

## **C. Tehknik Pengumpulan data**

Tehknik pengumpulan data menggunakan tehknik penelitian sebagai berikut :

1. Angket

Angket yaitu menyebarkan daftar pertanyaan tertulis pada responden (siswa) di Madrasah Tsanawiyah Manbaul Huda sidaraja Kec. Ciawigebang Kab. Kuningan.

2. Wawancara

Wawancara yaitu mengadakan Tanya jawab langsung dengan responden yakni kepala sekolah, guru, dan siswa di Madrasah Tsanawiyah Manbaul Huda Sidaraja Kec. Ciawigebang Kab. Kuningan.

#### **D. Tehknik Analisis data dan langkah – langkahnya**

1. Tehknik Analisis data

Setelah data terkumpul semua, data tersebut dianalisis untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan.

2. Langkah – langkahnya

Langkah – langkah untuk menganalisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Skala prosentase

Skala prosentase yang digunakan untuk mendapatkan data kuantitatif dengan rumus yang di kemukakan oleh Suharsini

Arikunto ( 1994 : 246 ). Adapun untuk menghitung nilai rata-rata dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Jumlah jawaban yang di harapkan

f = Alternatif jawaban

n = Jumlah responden

100 % = Bilangan tetap

Sedangkan skala prosentase menggunakan pendapat suharsini

Arikunto ( 1996 : 246 ) sebagai berikut :

No	Prosentase	Penafsiran
1	70 % - 100 %	Baik
2	56 % - 75 %	Cukup
3	40 % - 55 %	Kurang baik
4	Kurang dari 40 %	Tidak baik

## 2. Skala korelasi

Langkah selanjutnya di adakan perhitungan korelasi dengan rumus sebagai berikut :

$$Rho_{xy} = 1 - \frac{6 \sum D^2}{N(N^2 - 1)}$$

( Suharsini Arikunto, 1998 :262 )

Keterangan :

$Rho_{xy}$  = Koefisien korelasi atau jenjang.

D = Difference (beda antara jenjang setiap subjek)

N = Banyaknya subjek.

Setelah diadakan perhitungan korelasi. Selanjutnya diadakan penelitian besar kecilnya tingkat korelasi dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. 0,800 – 1,000 = tinggi.
- b. 0,600 – 0,800 = cukup.
- c. 0,400 – 0,600 = agak rendah.
- d. 0,200 – 0,400 = rendah.
- e. 0,000 – 0,200 = sangat rendah.

### 3. Hipotesis

Setelah didapat harga  $r_{xy}$  kemudian untuk memberi kesimpulan, harga r diuji apakah signifikan/tidak signifikan. Pengujian korelasi

*product* momen ini menggunakan uji t, sebagaimana di jelaskan Sudjana (1996 : 30 ) dengan rumus :

$$t = r \sqrt{\frac{n - 2}{1 - r^2}}$$

Keterangan :

t : Uji signifikasi

r : Korelasi

n : Jumlah sampel

Hipotesis dalam penelitian ini, sebagai berikut :

**H<sub>0</sub>** : Tidak ada hubungan yang signifikan antara minat belajar siswa terhadap pelajaran Bahasa Arab dengan prestasi belajar pelajaran PAI.

**H<sub>a</sub>** : Ada hubungan yang signifikan antara minat belajar siswa terhadap pelajaran Bahasa Arab

Untuk menghitung apakah **H<sub>0</sub>** ditolak / diterima yaitu dengan membagikan **t<sub>hitung</sub>** dengan **t<sub>tabel</sub>**. Adapun kriteria pengujian adalah sebagai berikut :



- a. Jika nilai  $t_{\text{terhitung}} > t_{\text{tabel}}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya secara statistik variabel x mempunyai hubungan yang signifikan terhadap variabel y.
- b. Jika nilai  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya secara statistik variabel x tidak ada hubungan yang signifikan terhadap variabel y.

Dalam melakukan pengujian hipotesis dalam penelitian ini, penulis menggunakan alat bantu komputer melalui program SPSS versi 12.0 for windows dalam mengelolah data, dapat dilihat pada lampiran.

## BAB IV

### KORELASI MINAT SISWA TERHADAP PELAJARAN BAHASA ARAB DENGAN PRESTASI BELAJAR PAI

#### A. Minat siswa terhadap pelajaran Bahasa Arab

Untuk mengetahui minat siswa terhadap pelajaran Bahasa Arab yang terdapat di MTs Manbaul Huda Sidaraja Kec. Ciawigebang Kab. Kuningan, penulis menyebarkan angket kepada siswa yang dijadikan sampel dalam penelitian untuk skripsi ini.

Untuk mengetahui lebih rinci, penulis susun dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 1

Suka dengan pelajaran Bahasa Arab

No	Alternatif jawaban	F	%
11	Ya, selalu	2	13,3 %
	Kadang-kadang	13	86,7 %
	Tidak pernah	0	0 %
1	jumlah	15	100 %

Dari jawaban di atas dapatlah dijelaskan bahwa siswa yang menjawab ya, selalu suka pelajaran Bahasa Arab sebanyak 13,3 % (sedang) yang menjawab kadang-kadang sebanyak 86,7 % (sebagian besar) dan siswa yang menjawab tidak pernah suka pelajaran Bahasa Arab sebanyak 0 % (sebagian kecil)

Tabel 2

Berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Arab

No	Alternatif jawaban	F	%
12	Ya, selalu	2	13,3 %
	Kadang-kadang	13	86,7 %
	Tidak pernah	0	0 %
1	jumlah	15	100 %

Dari jawaban di atas dapatlah dijelaskan bahwa siswa yang menjawab ya, selalu berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Arab sebanyak 13,3 % (sedang) yang menjawab kadang-kadang sebanyak 86,7 % (sebagian besar) dan siswa yang menjawab tidak pernah berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Arab sebanyak 0 % (sebagian kecil )

Tabel 3

Membuka kamus Bahasa Arab ketika ada kata-kata yang tidak dimengerti

No	Alternatif jawaban	F	%
13	Ya, selalu	1	6,6 %
	Kadang-kadang	7	46,7 %
	Tidak pernah	7	46,7 %
1	jumlah	15	100 %

Dari jawaban di atas dapatlah dijelaskan bahwa siswa yang menjawab ya, selalu membuka kamus Bahasa Arab sebanyak 6,6 % (sebagian kecil) yang menjawab kadang-kadang sebanyak 46,7 % (rata-rata) dan siswa yang menjawab tidak pernah membuka kamus Bahasa Arab sebanyak 46,7 % (rata-rata)

Tabel 4

Meminta bimbingan guru untuk lebih menguasai materi  
pelajaran Bahasa Arab

No	Alternatif jawaban	F	%
14	Ya, selalu	3	20 %
	Kadang-kadang	5	33,3 %
	Tidak pernah	7	46,7 %
1	jumlah	15	100 %

Dari jawaban di atas dapatlah dijelaskan bahwa siswa yang menjawab ya, selalu meminta bimbingan untuk lebih menguasai pelajaran Bahasa Arab sebanyak 20 % (sebagian kecil) yang menjawab kadang-kadang sebanyak 33,3 % (sedang ) dan siswa yang menjawab tidak pernah memintah bimbingan untuk lebih menguasai pelajaran Bahasa Arab sebanyak 46,7 % (sebagian besar )

Tabel 5

Menghafal mufrodat (kosa kata) Bahasa Arab setiap hari

No	Alternatif jawaban	F	%
15	Ya, selalu	1	6,6 %
	Kadang-kadang	11	73,4 %
	Tidak pernah	3	20 %
1	jumlah	15	100 %

Dari jawaban di atas dapatlah dijelaskan bahwa siswa yang menjawab ya, selalu menghafal mufrodat pelajaran Bahasa Arab sebanyak 6,6 % ( sebagian kecil ) yang menjawab kadang-kadang sebanyak 73,4 % (sebagian besar) dan siswa yang menjawab tidak pernah menghafal mufrodat pelajaran Bahasa Arab sebanyak 20 % (sedang)

Tabel 6

Mengikuti ulangan harian Bahasa Arab

No	Alternatif jawaban	F	%
16	Ya, selalu	12	80 %
	Kadang-kadang	3	33,3 %
	Tidak pernah	0	0 %

1	jumlah	15	100 %
---	--------	----	-------

Dari jawaban di atas dapatlah dijelaskan bahwa siswa yang menjawab ya, selalu mengikuti ulangan harian pelajaran Bahasa Arab sebanyak 80 % ( sebagian besar ) yang menjawab kadang-kadang sebanyak 33,3 % (sedang ) dan siswa yang menjawab tidak pernah mengikuti ulangan harian pelajaran Bahasa Arab sebanyak 0 % (sebagian kecil )

Tabel 7

Mengikuti privat Bahasa Arab di rumah

No	Alternatif jawaban	F	%
17	Ya, selalu	0	0 %
	Kadang-kadang	4	26,7 %
	Tidak pernah	11	73,3 %
1	jumlah	15	100 %

Dari jawaban di atas dapatlah dijelaskan bahwa siswa yang menjawab ya, selalu mengikuti privat pelajaran Bahasa Arab di rumah sebanyak 0 % ( sebagian kecil ) yang menjawab kadang-kadang sebanyak 26,7 % (sedang) dan siswa yang menjawab tidak pernah mengikuti privat pelajaran Bahasa Arab di rumah sebanyak 73,3 % (sebagian besar)

Tabel 8

Senang dengan metode yang di terapkan oleh guru bidang studi  
Bahasa Arab

No	Alternatif jawaban	F	%
18	Ya, selalu	4	26,7 %
	Kadang-kadang	9	60 %
	Tidak pernah	2	13,3 %
1	jumlah	15	100 %

Dari jawaban di atas dapatlah dijelaskan bahwa siswa yang menjawab ya, selalu senang dengan metode yang di terapkan guru bidang studi Bahasa Arab sebanyak 26,7 % (sedang) yang menjawab kadang-kadang sebanyak 60 % (sebagian besar) dan siswa yang menjawab tidak pernah senang dengan metode yang diterapkan oleh guru bidang studi Bahasa Arab sebanyak 13,3 % (sebagian kecil)

Tabel 9

Hadir dalam pelajaran Bahasa Arab



No	Alternatif jawaban	F	%
19	Ya, selalu	10	66,7 %
	Kadang-kadang	5	33,3 %
	Tidak pernah	0	0 %
1	jumlah	15	100 %

Dari jawaban di atas dapatlah dijelaskan bahwa siswa yang menjawab ya, selalu hadir dalam pelajaran Bahasa Arab sebanyak 66,7 % (sebagian besar) yang menjawab kadang-kadang sebanyak 33,3% (sedang) dan siswa yang menjawab tidak pernah hadir dalam pelajaran Bahasa Arab sebanyak 0 % (sebagian kecil )

Tabel 10

Mengerjakan tugas rumah yang di berikan oleh guru bidang studi Bahasa Arab

No	Alternatif jawaban	F	%
110	Ya, selalu	8	53,4 %
	Kadang-kadang	7	46,6 %
	Tidak pernah	0	0 %
1	jumlah	15	100 %

Dari jawaban di atas dapatlah dijelaskan bahwa siswa yang menjawab ya, selalu mengerjakan tugas rumah sebanyak 53,4% (sebagian besar) yang menjawab kadang-kadang sebanyak 46,4% (sedang) dan siswa yang menjawab tidak pernah mengerjakan tugas rumah pelajaran Bahasa Arab sebanyak 0 % (sebagian kecil)

Tabel 11

Menerapkan mufrodat (kosa kata) yang telah dihafalkan

No	Alternatif jawaban	F	%
111	Ya, selalu	1	6,6 %
	Kadang-kadang	10	66,7%
	Tidak pernah	4	26,7 %
1	jumlah	15	100 %

Dari jawaban di atas dapatlah dijelaskan bahwa siswa yang menjawab ya, selalu menerapkan mufrodat (kosa kata) yang telah dihafalkan sebanyak 6,6% (sebagian kecil) yang menjawab kadang-kadang sebanyak 66,7 % (sebagian besar) dan siswa yang menjawab tidak pernah menerapkan mufrodat (kosa kata) pelajaran Bahasa Arab sebanyak 26,7% (sedang)

Tabel 12

## Belajar gramatika Bahasa Arab ( Nahwu Sorof )

No	Alternatif jawaban	F	%
112	Ya, selalu	2	13,3 %
	Kadang-kadang	7	46,7%
	Tidak pernah	6	40%
1	jumlah	15	100 %

Dari jawaban di atas dapatlah dijelaskan bahwa siswa yang menjawab ya, selalu belajar gramatika Arab 13,3% (sedang) yang menjawab kadang-kadang sebanyak 46,7% (sebagian besar) dan siswa yang menjawab tidak pernah belajar gramatika Bahasa Arab sebanyak 40% (sebagian kecil)

Tabel 13

## Latihan menulis Bahasa Arab dengan baik dan benar

No	Alternatif jawaban	F	%
----	--------------------	---	---

113	Ya, selalu	5	33,3 %
	Kadang-kadang	10	66,7 %
	Tidak pernah	0	0 %
1	jumlah	15	100 %

Dari jawaban di atas dapatlah dijelaskan bahwa siswa yang menjawab ya, selalu latihan menulis Bahasa Arab dengan baik dan benar sebanyak 33,3 % (sedang) yang menjawab kadang-kadang sebanyak 66,7 % (sebagian besar ) dan siswa yang menjawab tidak pernah latihan menulis Bahasa Arab dengan baik dan benar sebanyak 0 % (sebagian kecil)

Tabel 14

Rekapitulasi perhitungan prosentase

Minat belajar siswa terhadap pelajaran Bahasa Arab

No	OPTION			Jumlah %
	A	B	C	
1	33,3	86,7	0	100
2	0	46,7	53,3	100
3	6,6	46,7	46,7	100
4	20	33,3	46,7	100
5	6,6	73,4	20	100

6	80	20	0	100
7	0	26,6	73,3	100
8	26,7	60	13,3	100
9	66,7	33,3	0	100
10	53,4	46,6	0	100
11	6,6	66,7	26,7	100
12	13,3	46,7	40	100
13	33,3	66,7	0	100
Jumlah	346,5	653,4	320	
Rata-Rata	26 %	50 %	24 %	100 %

Berdasarkan tabel rekapitulasi minat belajar siswa terhadap pelajaran Bahasa Arab hasil angket rata-rata siswa yang menjawab ya, selalu mempunyai minat sebanyak 26% kadang-kadang mempunyai minat sebanyak 50% dan tidak pernah sebanyak 24 % sehingga dapat di simpulkan bahwa minat belajar siswa terhadap pelajaran Bahasa Arab di MTs Manbaul Huda Sidaraja Kec. Ciawigebang Kab. Kuningan tidak baik, sebagai bukti 26% yang menjawab ya, selalu berada pada interval kurang dari 40 % dikategorikan tidak baik

## **B. Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Untuk mengetahui mengenai prestasi belajar Pendidikan Agama Islam ( PAI) siswa penulis juga menyebarkan angket pada siswa yang di jadikan sampel penelitian untuk skripsi.

Untuk lebih jelas, penulis susun dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 15

Mendapatkan nilai yang memuaskan dalam pelajaran PAI selain  
Bahasa Arab

No	Alternatif jawaban	F	%
114	Ya selalu	4	26,7 %
	Kadang-kadang	11	73,3 %
	Tidak pernah	0	0 %
1	jumlah	15	100 %

Dari jawaban di atas dapatlah dijelaskan bahwa siswa yang menjawab ya selalu 26,7 % (sedang) yang menjawab kadang-kadang sebanyak 73,3 % (sebagian besar) dan siswa yang menjawab tidak pernah suka pelajaran Bahasa Arab sebanyak 0 % (sebagian kecil)

Tabel 16

Menyelaikan soal-soal ulangan semester pelajaran PAI selain  
Bahasa Arab

No	Alternatif jawaban	F	%
115	Ya selalu	6	40 %
	Kadang-kadang	9	60 %
	Tidak pernah	0	0 %
1	jumlah	15	100 %

Dari jawaban di atas dapatlah dijelaskan bahwa siswa yang menjawab ya selalu 40 % ( sedang ) yang menjawab kadang-kadang sebanyak 60 % (sebagian besar ) dan siswa yang menjawab tidak pernah suka pelajaran Bahasa Arab sebanyak 0 % (sebagian kecil )

Tabel 17

Orang tua mendukung ketika anda memdalam materi-materi  
PAI selain Bahasa Arab

No	Alternatif jawaban	F	%
116	Ya selalu	9	60 %
	Kadang-kadang	6	40 %
	Tidak pernah	0	0 %
1	jumlah	15	100 %

Dari jawaban di atas dapatlah dijelaskan bahwa siswa yang menjawab ya selalu 60 % (sebagian besar) yang menjawab kadang-kadang sebanyak 40 % (sedang) dan siswa yang menjawab tidak pernah suka pelajaran Bahasa Arab sebanyak 0 % (sebagian kecil)

Tabel 18

Merasa tidak puas dengan jawaban yang dipaparkan oleh guru bidang studi

No	Alternatif jawaban	F	%
117	Ya selalu	2	13,3 %
	Kadang-kadang	11	73,4 %
	Tidak pernah	2	13,3%
1	jumlah	15	100 %

Dari jawaban di atas dapatlah dijelaskan bahwa siswa yang menjawab ya selalu 13,3 % (rata-rata) yang menjawab kadang-kadang



sebanyak 73,4 % (sebagian besar ) dan siswa yang menjawab tidak pernah suka pelajaran Bahasa Arab sebanyak 13,3 % (rata-rata )

Tabel 19

Dapat menguraikan materi-materi yang telah disampaikan oleh guru bidang studi PAI selain Bahasa Arab

No	Alternatif jawaban	F	%
118	Ya selalu	0	0 %
	Kadang-kadang	12	80 %
	Tidak pernah	3	20 %
1	jumlah	15	100 %

Dari jawaban di atas dapatlah dijelaskan bahwa siswa yang menjawab ya selalu 0 % ( sebagian kecil ) yang menjawab kadang-kadang sebanyak 80 % (sebagian besar ) dan siswa yang menjawab tidak pernah suka pelajaran Bahasa Arab sebanyak 20 % (sebagian kecil )

Tabel 20

Dapat mempraktekkan materi-materi yang telah di sampaikan oleh guru bidang studi PAI selain Bahasa Arab

No	Alternatif jawaban	F	%
119	Ya selalu	3	20 %
	Kadang-kadang	10	66,7 %
	Tidak pernah	2	13,3 %
1	jumlah	15	100 %

Dari jawaban di atas dapatlah dijelaskan bahwa siswa yang menjawab ya selalu 20 % ( sedang ) yang menjawab kadang-kadang sebanyak 66,7 % (sebagian besar ) dan siswa yang menjawab tidak pernah suka pelajaran Bahasa Arab sebanyak 13,3 % (sebagian kecil )

Tabel 21

Memberikan pendapat ketika dalam forum diskusi pelajaran PAI  
selain Bahasa Arab

No	Alternatif jawaban	F	%
120	Ya selalu	2	13,3 %
	Kadang-kadang	8	53,4 %
	Tidak pernah	5	33,3%
1	jumlah	15	100 %

Dari jawaban di atas dapatlah dijelaskan bahwa siswa yang menjawab ya selalu 13,3 % (sebagian kecil ) yang menjawab kadang-kadang sebanyak 53,4% (sebagian besar ) dan siswa yang menjawab tidak pernah suka pelajaran Bahasa Arab sebanyak33,3 % (sedang )

Tabel 22

Diremedial dalam ulangan semester pada pelajaran PAI selain  
Bahasa Arab

No	Alternatif jawaban	F	%
121	Ya selalu	1	6,7 %
	Kadang-kadang	9	60 %

	Tidak pernah	5	33,3%
1	jumlah	15	100 %

Dari jawaban di atas dapatlah dijelaskan bahwa siswa yang menjawab ya selalu 6,7 % ( sebagian kecil) yang menjawab kadang-kadang sebanyak 60% (sebagian besar ) dan siswa yang menjawab tidak pernah suka pelajaran Bahasa Arab sebanyak 33,3 % (sedang )

Tabel 23

Mengikuti kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pelajaran  
PAI selain Bahasa Arab

No	Alternatif jawaban	F	%
122	Ya selalu	8	53,4 %
	Kadang-kadang	6	40 %
	Tidak pernah	1	6,7 %
1	jumlah	15	100 %

Dari jawaban di atas dapatlah dijelaskan bahwa siswa yang menjawab ya selalu 53,4 % ( sebagian besar) yang menjawab kadang-kadang sebanyak 40 % (sebagian kecil ) dan siswa yang menjawab tidak pernah suka pelajaran Bahasa Arab sebanyak 6,7 % (sedang)

Tabel 24

Ulangan harian PAI selain Bahasa Arab memuaskan

No	Alternatif jawaban	F	%
123	Ya selalu	9	60 %
	Kadang-kadang	4	26,7 %
	Tidak pernah	2	13,3%
1	jumlah	15	100 %

Dari jawaban di atas dapatlah dijelaskan bahwa siswa yang menjawab ya selalu 60 % ( sebagian besar) yang menjawab kadang-kadang sebanyak 26,7 % (sedang ) dan siswa yang menjawab tidak pernah suka pelajaran Bahasa Arab sebanyak 13,3 % (sebagian kecil )

Tabel 25

Mendapatkan penghargaan dari guru bidang studi selain Bahasa Arab

No	Alternatif jawaban	F	%
124	Ya selalu	3	20 %
	Kadang-kadang	6	40 %
	Tidak pernah	6	40 %
1	jumlah	15	100 %

Dari jawaban di atas dapatlah dijelaskan bahwa siswa yang menjawab ya selalu 20 % (sebagian kecil) yang menjawab kadang-kadang sebanyak 40% (rata-rata ) dan siswa yang menjawab tidak pernah suka pelajaran Bahasa Arab sebanyak 40 % (rata-rata )

Tabel 26

Memberikan masukan yang positif kepada teman-teman untuk lebih meningkatkan kreativitas belajar terutama dalam bidang studi PAI selain

Bahasa Arab

No	Alternatif jawaban	F	%
125	Ya selalu	3	20 %
	Kadang-kadang	9	60%
	Tidak pernah	3	60 %
1	jumlah	15	100 %

Dari jawaban di atas dapatlah dijelaskan bahwa siswa yang menjawab ya selalu 20 % ( sebagian kecil ) yang menjawab kadang-kadang sebanyak 60 % (rata-rata ) dan siswa yang menjawab tidak pernah suka pelajaran Bahasa Arab sebanyak 60 % (rata-rata )

Tabel 27

### Menguasai semua materi pelajaran PAI selain Bahasa Arab

No	Alternatif jawaban	F	%
126	Ya selalu	2	13,3 %
	Kadang-kadang	12	80 %
	Tidak pernah	1	6,7 %
1	jumlah	15	100 %

Dari jawaban di atas dapatlah dijelaskan bahwa siswa yang menjawab ya selalu 13,3 % (sedang) yang menjawab kadang-kadang sebanyak 80 % (sebagian besar) dan siswa yang menjawab tidak pernah suka pelajaran Bahasa Arab sebanyak 6,7 % (sebagian kecil)

Tabel 26

Rekapitulasi perhitungan prosentase

No	OPTION			Jumlah %
	A	B	C	
1	26,7	73,3	0	100
2	40	60	0	100
3	60	40	0	100
4	13,3	73,4	13,3	100
5	0	80	20	100
6	20	66,7	13,3	100
7	13,3	53,4	33,3	100
8	6,7	60	33,3	100
9	53,4	40	6,6	100
10	60	26,7	13,3	100
11	20	40	40	100
12	20	60	20	100
13	13,3	80	6,7	100
Jumlah	346,7	753,5	199,8	
Rata-Rata				



Berdasarkan tabel rekapitulasi minat belajar siswa terhadap pelajaran Bahasa Arab hasil angket rata-rata siswa yang menjawab ya selalu mempunyai minat sebanyak....., kadang sebanyak ....., dan tidak pernah sebanyak.....sehingga dapat di simpulkan bahwa minat belajar siswa terhadap pelajaran Bahasa Arab di MTs Manbaul Huda Sidaraja Kec. Ciawigebang Kab. Kuningan.....sebagai bukti.....yang menjawab ya, berada pada interval.....dikategori.....

C. Keterkaitan antara minat siswa terhadap pelajaran Bahasa Arab dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam ( PAI )

Setelah diketahui mengenai intensitas minat siswa terhadap pelajaran Bahasa Arab dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam ( PAI ) di MTs Manbaul Huda Sidaraja Kec. Ciawigebang Kab. Kuningan, maka selanjutnya peneliti melakukan korelasi antaran minat siswa terhadap pelajaran Bahasa Arab dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam ( PAI ).

Untuk mengetahui besarnya hubungan antara minat siswa terhadap pelajaran Bahasa Arab dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam ( PAI ), penulis melakukan perhitungan penelitian meliputi sebagai berikut :

Tabel 27

Perolehan Skor Angket Variabel X

( Minat belajar siswa terhadap pelajaran Bahasa Arab)

No Res	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
1	2	2	3	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	31
2	3	1	1	2	2	3	1	3	3	3	1	1	1	25
3	2	1	1	1	2	3	1	2	3	2	2	2	2	24
4	2	1	1	1	2	3	1	2	3	2	1	2	2	23
5	2	2	2	2	3	2	1	3	2	3	2	2	3	29
6	2	2	2	3	2	3	1	3	3	3	2	3	3	32
7	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	25
8	2	1	1	1	2	3	1	2	3	3	1	1	2	23
9	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	26
10	2	2	2	2	2	3	1	2	3	2	2	2	2	27
11	2	1	2	1	1	3	1	2	3	3	1	1	2	23
12	2	2	2	1	2	3	1	3	3	2	3	2	2	28
13	3	1	1	1	1	3	1	2	3	2	2	1	2	23
14	2	1	1	1	1	3	1	2	3	3	2	1	3	24
15	2	1	1	2	2	3	1	3	3	3	2	3	3	29

Tabel 28

Perolehan Skor Angket Variabel Y

( Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam )

No Res	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)

<b>1</b>	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	29
<b>2</b>	3	3	3	3	2	2	1	1	3	3	2	1	2	29
<b>3</b>	2	2	2	1	2	2	1	2	2	3	1	1	2	23
<b>4</b>	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	1	1	1	23
<b>5</b>	3	3	3	2	2	2	2	1	2	3	2	3	2	30
<b>6</b>	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	36
<b>7</b>	2	2	2	2	1	2	1	2	1	1	1	2	2	21
<b>8</b>	2	2	3	3	1	2	1	1	3	2	3	2	2	27
<b>9</b>	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	25
<b>10</b>	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	25
<b>11</b>	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	1	2	3	30
<b>12</b>	2	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	2	3	32
<b>13</b>	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	28
<b>14</b>	2	2	2	2	2	1	1	2	3	2	1	2	2	24
<b>15</b>	3	3	3	2	2	3	3	1	3	3	3	3	2	34

Tabel 29

Menentukan Rank dan Nilai  $\sum D^2$  dari Total Variabel minat

siswa terhadap pelajaran Bahasa Arab dengan prestasi belajar Pendidikan

Agama Islam ( PAI )

NNo. Res.	Minat terhadap pelajaran Bahasa Arab ( X )	Prestasi belajar PAI ( Y )	Rank	
			xx	
((1))	(2)	(3)	((4))	(
11				
22				
23				
34				
45				
56				
67				
78				
89				
110				
111				
112				
113				
114				
115				
Jjumlah				

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, peneliti akan menguji korelasi dengan menggunakan uji korelasi dengan rumus *Sperman* sebagai berikut :

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

1. Minat siswa terhadap pelajaran Bahasa Arab di MTs Manbaul Huda Sidaraja Kec. Ciawigebang Kab. Kuningan tergolong tidak baik. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai rata-rata siswa yang menjawab ya, selalu sebesar 26 % Artinya minat siswa terhadap pelajaran Bahasa Arab di MTs Manbaul Huda Sidaraja Kec. Ciawigebang Kab. Kuningan tergolong intensitas tidak baik, yang berada pada interval kurang dari 40 % termasuk pada kriteria tidak baik
2. Prestasi belajar siswa terhadap bidang studi Pendidikan Agama Islam ( PAI ) di MTs manbaul Huda Sidaraja Kec. Ciawigebang Kab. Kuningan tergolong baik. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai rata-rata siswa adalah 76 dengan KKM 65 sehingga dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa terhadap pelajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam ( PAI ) tergolong cukup, karena berada pada interval 70 – 80 termasuk pada kriteria cukup.

3. Keterkaitan antara minat siswa terhadap pelajaran Bahasa Arab dengan prestasi siswa belajar siswa terhadap bidang studi Pendidikan Agama Islam ( PAI ) tergolong tinggi. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil perhitungan korelasi mencapai angka signifikansi 0,956 berada pada interval antara 0,800 – 1,000 dengan interpretasi tinggi Artinya ada keterkaitan antara minat siswa terhadap pelajaran Bahasa Arab yang intensitasnya tidak baik dengan prestasi belajar siswa terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam ( PAI ) yang cukup.

## **B. Saran – saran**

Setelah diperoleh suatu kesimpulan dari masalah penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Upaya meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran Bahasa Arab yang di lakukan oleh seorang guru, hendaknya tidak terpaku terhadap aspek sarana berupa fisik semata, tetapi lebih di tekankan pada pendekatan aspek psikologis yang dapat merangsang siswa untuk selalu bergairah dalam belajar.
2. Hasil prestasi siswa yang dicapai, hendaknya dijadikan tolak ukur bahan evaluasi untuk menemukan factor-faktor penunjang dan

penghambat dalam proses belajar siswa, sehingga pada upaya selanjutnya dapat lebih di tingkatkan semaksimal mungkin.

### DAFTAR ANGKET

Nama : .....

Jenis Kelamin : L / P

Umur : .....

### PETUNJUK PENGISIAN:

1. Setiap pertanyaan dan pilihan jawaban dibaca dengan seksama.
2. Pilihlah salah satu jawaban yang paling cocok sebagaimana pengalaman anda dalam sehari-hari dengan cara memberikan tanda silang (x) pada salah satu pilihan jawaban :
  - a. Selalu
  - b. Sering
  - c. Kadang
  - d. Tidak pernah
3. Di mohon semua pertanyaan dapat diisi dan tidak ada yang dilewatkan
4. Terimakasih atas kesediaan anda dalam mengisi angket ini



I. MINAT SISWA TERHADAP PELAJARAN BAHASA ARAB ( x )

1. Apakah anda suka dengan pelajaran bahasa arab?
  - a. Selalu
  - b. Sering
  - c. Kadang
  - d. Tidak pernah
  
2. Apakah anda suka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa arab?
  - a. Selalu
  - b. Sering
  - c. Kadang
  - d. Tidak pernah
  
3. Apakah anda sering membuka kamus bahasa arab ketika ada kata-kata yang tidak dimengerti artinya?
  - a. Selalu
  - b. Sering
  - c. Kadang
  - d. Tidak pernah
  
4. Apakah anda selalu meminta bimbingan guru untuk lebih menguasai materi pelajaran bahasa arab?
  - a. Selalu
  - b. Sering
  - c. Kadang
  - d. Tidak pernah
  
5. Apakah anda suka menghafal mufrodat bahasa arab setiap harinya?
  - a. Selalu
  - c. Kadang

b.Sering d.Tidak pernah

6. Apakah anda suka mengikuti ulangan harian bahasa arab?

a. Selalu c.Kadang

b.Sering d.Tidak pernah

7. Apakah dirumah anda suka mengadakan privat bahasa arab?

a. Selalu c.Kadang

b.Sering d.Tidak pernah

8. Apakah anda senang dengan metode yang diterapkan oleh guru bidang studi bahasa arab?

a. Selalu c.Kadang

b.Sering d.Tidak pernah

9. Apakah anda selalu hadir dalam pelajaran bahasa arab?

a. Selalu c.Kadang

b.Sering d.Tidak pernah

25. Apakah anda sering memberikan masukan yang positif kepada teman-teman untuk lebih meningkatkan kreativitas belajar, terutama dalam bidang studi PAI selain Bahasa Arab

a. Selalu

c. Kadang

b. Sering

d. Tidak pernah

26. Apakah anda selalu menguasai semua materi pelajaran PAI selain Bahasa Arab

a. Selalu

c. Kadang

b. Sering

d. Tidak pernah

27. Apakah anda suka menerapkan mufrodat yang telah dihafalkan?

a. Selalu

c. Kadang

b. Sering

d. Tidak pernah

28. Apakah anda suka belajar gramatika arab (Nahwu Sharaf), untuk bisa berbahasa arab sesuai dengan aturannya?

a. Selalu

c. Kadang

b. Sering

d. Tidak pernah

29. Apakah anda suka latihan menulis arab dengan baik dan benar?

a. Selalu

c. Kadang

b. Sering

d. Tidak pernah



## II. HASIL PRESTASI SISWA

25. Apakah anda bisa berkomunikasi memakai bahasa arab dengan baik dan benar?
- a. Bisa sekali
  - b. Sedikit bisa
  - c. Bisa
  - d. Tidak bisa
- a. Apakah anda bisa menerapkan bahasa arab pada benda-benda yang berada disekeliling anda?
- a. Bisa sekali
  - b. Sedikit bisa
  - c. Bisa
  - d. Tidak bisa
- b. Apakah anda bisa menerapkan nahwu sharaf dalam menulis bahasa arab atau berkomunikasi dengan menggunakan bahsa arab?
- a. Bisa sekali
  - b. Sedikit bisa
  - c. Bisa
  - d. Tidak bisa
- c. Apakah anda sudah bisa menulis bahasa arab dengan baik dan benar?
- a. Bisa sekali
  - b. Sedikit bisa
  - c. Bisa
  - d. Tidak bisa
- d. Apakah anda bisa menyelesaikan soal-soal ulangan pelajaran agama islam ketika anda mampu menyelesaikan ulangan bahasa arab dengan baik dan benar?

a. Bisa sekali

c. Bisa

b. Sedikit bisa

d. Tidak bisa

e. Apakah anda bisa mengartikan kata perkata dan materi yang disampaikan oleh guru bidang studi bahasa arab?

a. Bisa sekali

c. Bisa

b. Sedikit bisa

d. Tidak bisa

### III. FAKTOR PENUNJANG DAN PENGHAMBAT

- f. Apakah kepala sekolah mendukung dalam pelajaran bahasa arab?
- a. Selalu c.Kadang-kadang  
b. Sering d. Tidak pernah
- g. Apakah guru lain mendukung pada pelajaran bahasa arab?
- a. Selalu c.Kadang-kadang  
b. Sering d. Tidak pernah
- h. Bagaimana dukungan dari keluarga anda terhadap pelajaran bahasa arab?
- a. Selalu c.Kadang-kadang  
b. Sering d. Tidak pernah
- i. Apakah ada dorongan dari lingkungan masyarakat anda?
- a. Selalu c.Kadang-kadang  
b. Sering d. Tidak pernah
- j. Apakah setiap siswa selalu lengkap dalam belajar bahasa arab?

a. Selalu

c. Kadang-kadang

b. Sering

d. Tidak pernah

k.

Apakah diperpustakaan yang ada

disekolah anda lengkap ?

a. Selalu

c. Kadang-kadang

b. Sering

d. Tidak pernah

l.

Apakah anda memiliki kamus

bahasa arab?

a. Selalu

c. Kadang-kadang

b. Sering

d. Tidak pernah

m.

Usaha apa yang dilakukan guru

mata pelajaran bahasa arab dalam mengatasi hambatan

belajar?

a. Memberi semangat pada anda

b. Menambah jam pelajaran

c. Memberikan pelajaran buku dari perpustakaan sekolah

d. Memberikan tugas



